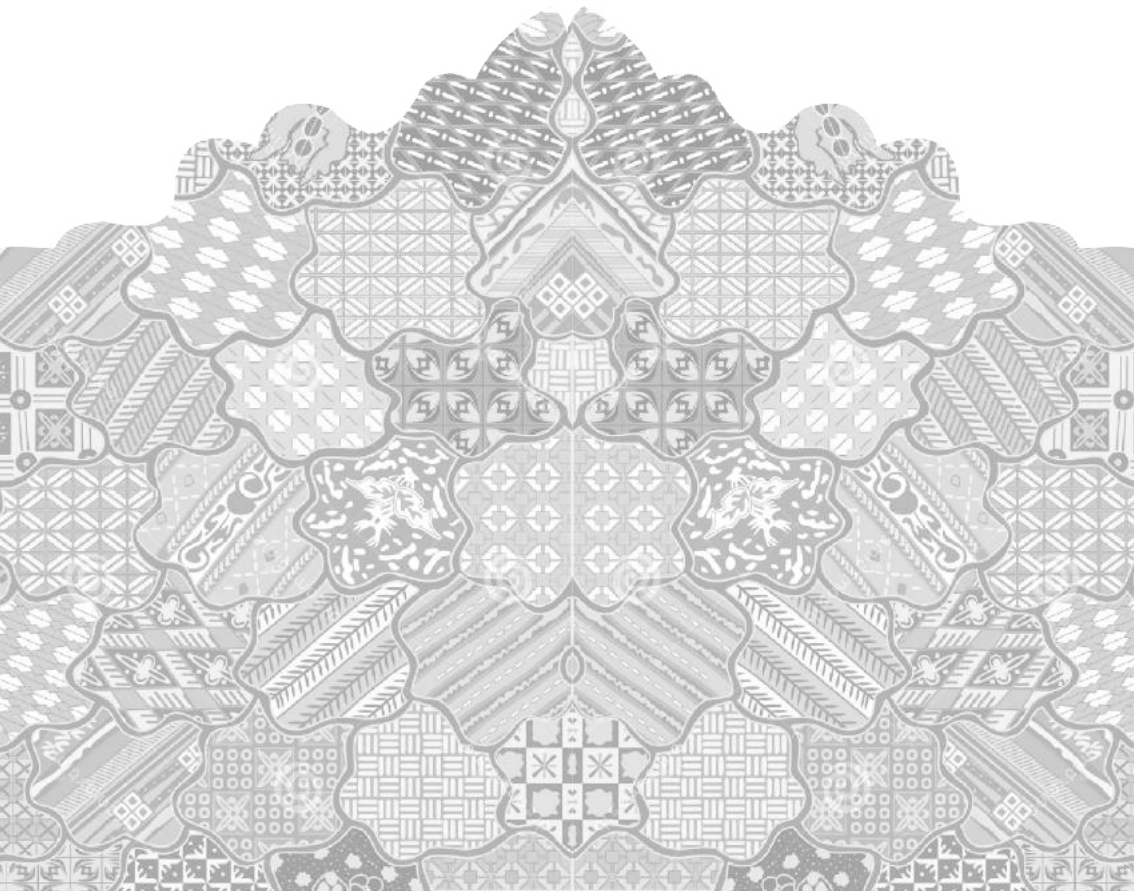




Balai Besar  
Kerajinan dan Batik

# Batik Nusantara

Kumpulan Motif





# Batik Nusantara | Kumpulan Motif

## **Penasehat**

Titik Purwati Widowati

## **Pengarah**

Heri Pramono

## **Tim Penulis**

Ivone De Carlo

Masiswo

Irfa'ina Rohana Salma

Mutiara Triwiswara

Dana Kurnia Syabana

## **Editor**

Juwarso

## **Desain Grafis**

Anugrah Ariesahad Wibowo

## **Alamat Redaksi**

Balai Besar Kerajinan dan Batik

Jl Kusumanegara No 7, Yogyakarta

Telp: 0274 - 546 111 Fax: 0274 - 543 582

Email: [bbkb@kemenperin.go.id](mailto:bbkb@kemenperin.go.id)

Website: [bbkb.kemenperin.go.id](http://bbkb.kemenperin.go.id)

ISBN: 978-602-52398-8-5

*Buku ini merupakan laporan kerja penelitian dan pengembangan (Litbang) Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), merupakan salah satu bukti dari tugas dan fungsi yang dikerjakan BBKB dan diharapkan dapat dimanfaatkan oleh industri batik di Indonesia.*

*Segala bentuk peng-copy-an dan pemanfaatan isi dalam buku diharapkan melalui prosedur izin BBKB.*

# Tradisi Menurun dari Generasi ke Generasi

Foto: Elyy Ang @anak\_negeri.





# PENGANTAR

Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik

**B**alai Besar Kerajinan dan Batik merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Perindustrian Republik Indonesia yang memiliki tugas melaksanakan kegiatan penelitian, pengembangan, kerjasama, standardisasi, pengujian, sertifikasi, kalibrasi dan pengembangan kompetensi industri kerajinan dan batik yang ditetapkan oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Industri, Kementerian Perindustrian RI.

The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) telah menyetujui batik sebagai warisan budaya tak benda kemanusiaan (Intangible Cultural Heritage) yang dihasilkan oleh Indonesia. Untuk menghargai warisan budaya batik tersebut, sudah seharusnya Balai Besar Kerajinan Dan Batik menghasilkan penelitian dan pengembangan desain batik yang dapat diterapkan kepada industri batik. Buku Kumpulan Motif Batik Hasil Litbang BBKB ini merupakan salah satu bukti dari tugas dan fungsi yang dikerjakan dan dapat dimanfaatkan oleh industri batik di Indonesia.

Menjadi tugas kita sebagai ahli waris dari budaya adiluhung ini untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkannya. Juga tugas kita untuk mempromosikannya ke seluruh dunia agar lebih dikenal, dicintai dan peningkatan perekonomian bangsa.

Yogyakarta, September 2020  
Balai Besar Kerajinan Dan Batik  
Kepala

# Warisan Budaya Indonesia

The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) telah menyetujui batik sebagai warisan budaya tak benda kemanusiaan (*Intangible Cultural Heritage*) yang dihasilkan oleh Indonesia.





## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	5
Daftar Isi .....	7
BAB I Pendahuluan .....	9
BAB II Aplikasi Ornamen Demak .....	11
BAB III Tenun Lurik Finishing Motif Batik .....	15
BAB IV Pengembangan Desain Batik Motif Khas Daerah .....	17
BAB V Desain Batik Motif Khas Papua .....	31
BAB VI Batik Padang .....	57
BAB VII Batik Banten .....	63
BAB VIII Batik Indonesia .....	69
BAB IX Batik Kalimantan .....	71
BAB X Batik Purwokerto .....	79
BAB XI Batik Lebak .....	91
BAB XII Batik Banyuwasin .....	101
Daftar Pustaka .....	105



*gaya.tempo.co*





# BAB I

## Pendahuluan

### **A. Balai Besar Kerajinan dan Batik.**

**B**alai Besar Kerajinan dan Batik yang lebih dikenal dengan BBKB adalah unit pelaksana teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Perindustrian (Kemenperin) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Industri (BPPI), sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor : 46/M-IND/PER/6/2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja BBKB.

Tugas BBKB adalah melaksanakan kegiatan penelitian pengembangan, kerjasama, standardisasi, pengujian, sertifikasi, kalibrasi dan pengembangan kompetensi industri kerajinan dan batik sesuai kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala BPPI.

Salah satu bentuk kegiatan pengembangan adalah pengembangan desain batik. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat tiga jenis pengembangan desain yaitu:

1. Pengembangan desain yang murni merupakan kegiatan BBKB
2. Pengembangan Desain bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Teknologi dan Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Perindustrian.

Kerjasama dilakukan dengan memanfaatkan Program Percepatan Pemanfaatan Teknologi Melalui Dana Kemitraan Peningkatan Teknologi Industri (DAPATI). Program Percepatan Pemanfaatan Teknologi Melalui DAPATI adalah program yang dikembangkan oleh Kementerian Perindustrian melalui Pusat Pengkajian Teknogi dan Hak Kekayaan Intelektual yang bekerjasama dengan Balai Besar/ Balai Riset dan Standardisasi (Baristan) Industri/ Perguruan Tinggi/ Dinas terkait untuk membantu meningkatkan kemampuan Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam pengembangan dan penerapan teknologi industri.

Program DAPATI diharapkan dapat membantu meningkatkan produktivitas, mutu produk, dan atau desain produk yang dapat meningkatkan daya saing serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan di bidang teknis dan manajemen IKM dalam pengembangan produk. Bagi Balai sebagai service provider dapat meningkatkan penerapan teknologi hasil penelitian dan pengembangan (litbang) Balai ke industri, meningkatkan kerjasama & networking dengan IKM yang diberikan jasa konsultasi, serta menjadi service provider yang diakui dan mampu menyelesaikan permasalahan IKM.

### 3. Pengembangan desain bekerja sama dengan Instansi Pemerintah

## **B. Pengembangan Desain**

Pengembangan desain dilakukan dengan basis potensi budaya setempat, sehingga tahap awal pelaksanaan kegiatan adalah pengumpulan data. Kemudian dilakukan pengkajian data untuk memperoleh inspirasi pengembangan penciptaan. Tahap berikutnya adalah penciptaan dengan membuat sketsa-sketsa motif batik yang disempurnakan menjadi desain motif batik.



## BAB II

# Aplikasi Ornamen Demak

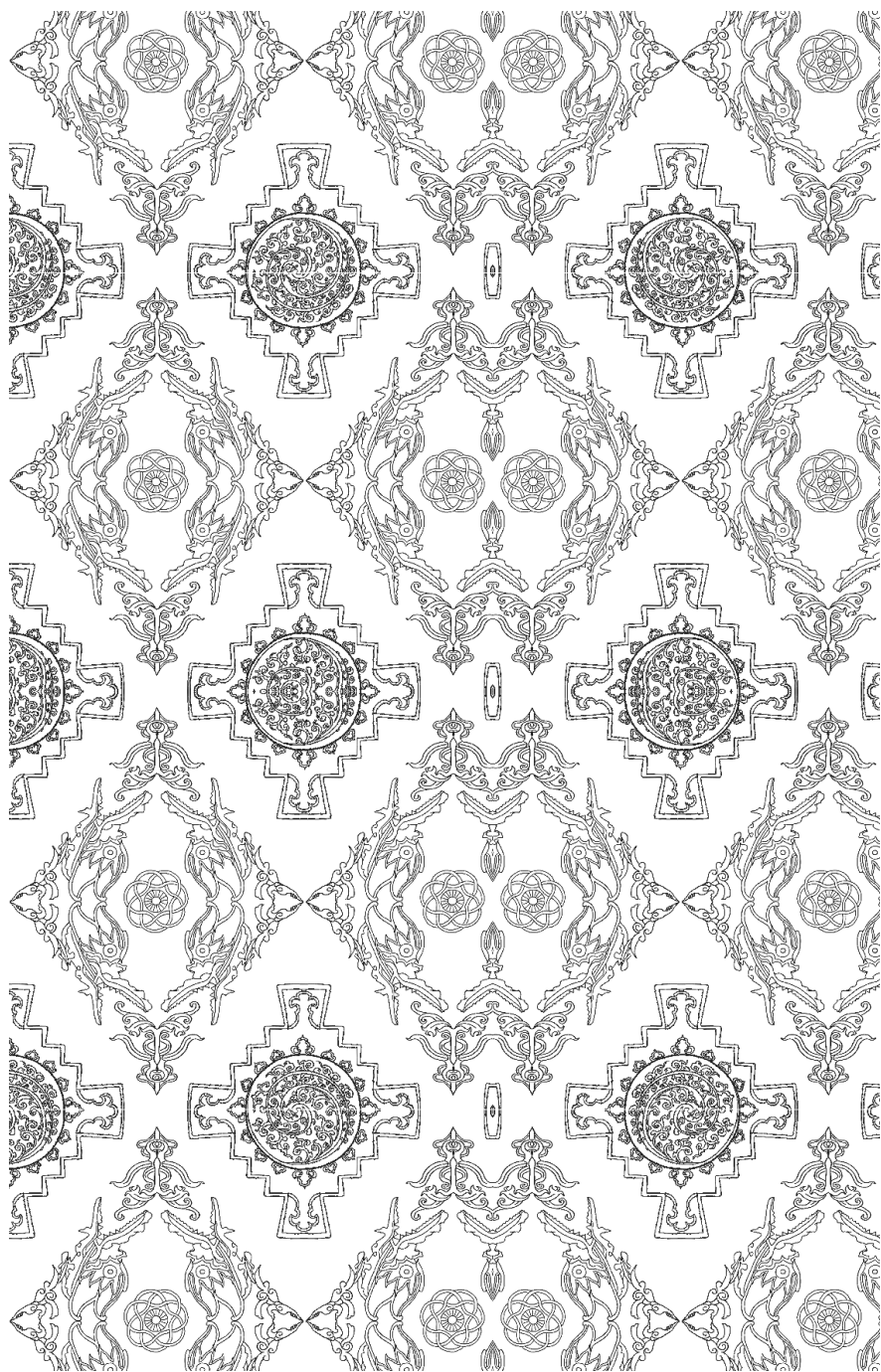
### I. Aplikasi Ornamen Demak untuk Motif Batik

#### a. Motif Kori Surya Manunggal

Ide bersumber dari ornamen pada Pintu Bledheg, keramik pada dinding Masjid Agung Demak.



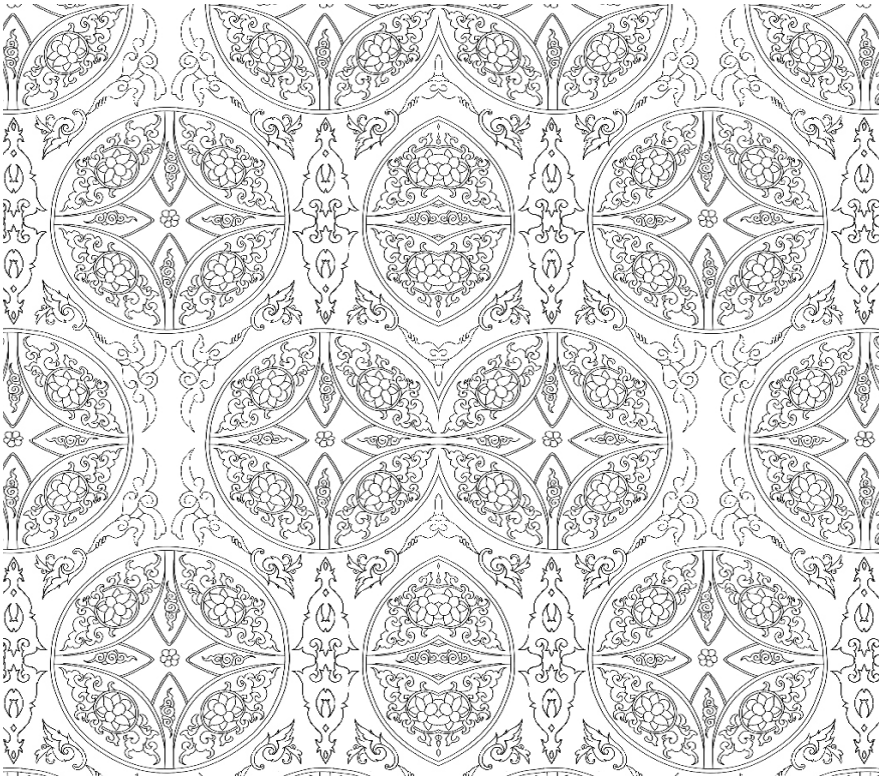
Ornamen pendukung: akar mimang, ornamen dampar kencana, melambangkan persatuan dan kesatuan menuju pintu (kori) kehidupan (urip) yang lebih baik/terang (surya).



Aplikasi desain batik ornamen Demak

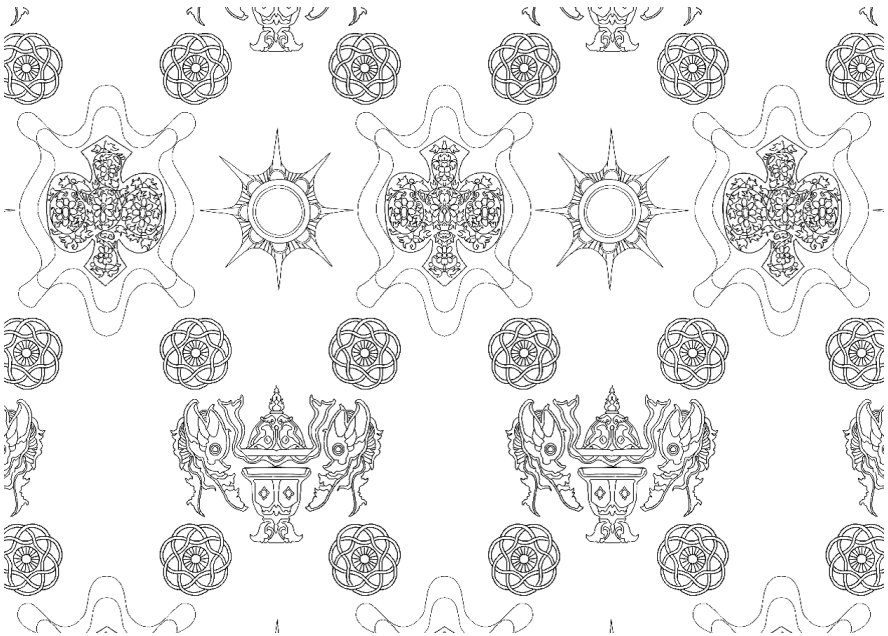
## b. Motif Saka Bantala Adhi

- Sumber inspirasi : Keramik Champa pada dinding Masjid Agung Demak dan ukiran pada soko Masjid
- Ornamen pendukung : Ornamen pada nisan makam Selomanik
- Filosofi : Diharapkan agar manusia berpijak (bantala) pada kebaikan (adhi) menggunakan langkah tegak (saka guru).



### C. Motif Surya Buron Toyo

Sumber ide : Surya Majapahit, Ornamen penyu  
Ornamen pendukung : Ornamen pintu bledheg, akar miming,  
Filosofi : Melambangkan kesederhanaan (pelan tapi pasti)  
dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa.





## BAB III

# Tenun Lurik Finishing Motif Batik

Pada Tahun 2011, Balai Besar Kerajinan dan Batik melakukan Pengembangan Produk Tenun Lurik Finishing Motif Batik dengan Zat Warna Alam. Kegiatan ini diawali dengan membuat kain tenun lurik dengan pewarna alam seperti tingi, tegeran, jawale dan indigo Selanjutnya diberi sentuhan akhir proses batik cap. Adapun cap yang digunakan merupakan desain baru. Ada 3 (tiga desain) yang digunakan.

### I. Desain Motif (DM) I yaitu Motif Anemon laut.

Ukuran cap (panjang x lebar) : 20 cm x 10 cm



Gambar I. Canting Cap Motif Anemon laut

## 2. DM 2 Ukiran bunga

Ukuran cap (panjang x lebar): 19 cm x 10 cm



Gambar 2. Canting Cap Motif Ukiran bunga

## 3. DM 3 Motif Aceh

Ukuran cap (panjang x lebar) : 21,5 cm x 12 cm



Gambar3. Canting Cap Motif Aceh





## BAB IV

# Pengembangan Desain Batik Motif Khas Daerah

**D**aerah yang dipilih dalam kegiatan tahun 2014 ini adalah Bali, Sulawesi, dan Jawa. Menghasilkan 7 desain.

### **I. Batik Tulis Motif Ceplok Jepun (Bali)**

Sumber inspirasi dari motif ini adalah bunga kamboja (*Plumeria Acutifolia*) Orang Bali biasa menyebut bunga Jepun. Bunga Jepun merupakan jenis bunga yang identik dengan Bali. Merupakan bunga favorit untuk persembahan peribadatan.

Di Jawa umumnya, bunga kamboja ditanam di kuburan. Terbalik dengan apa yang terjadi di Bali. Karena di kuburan, maka kesannya seram dan menakutkan. Hanya belakangan ketika banyak pelancong yang mengagumi Bali, banyak rumah dan hotel di daerah-daerah lain ikut menanam bunga Kamboja (Prama, 2011)

Penggambaran motif ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi (penggayaan) sehingga dengan mudah orang mengenalinya sebagai motif bunga Jepun. Penyusunan desainnya berupa motif utama yaitu rangkaian bunga kamboja dikomposisi dengan daunnya. Penyusunan motif utama dengan cara dijajar berseling latar. Latarnya kemudian diberi motif isian berupa bulet enam secara merata dan tertata, sehingga terjadi keharmonisan motif secara keseluruhan. Motif terlihat sederhana, namun ciri khas Bali demikian kuat dengan motif bunga Kamboja yang sangat menonjol.

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan alam Bali. Pemakai batik ini diharapkan menampilkan pesona keindahan berbusana yang serasi. Motif ini bermakna ungkapan rasa syukur atas anugerah alam dan keindahannya, dan keindahan hasil kreativitas seni masyarakat Bali yang menjadikan Bali banyak dikagumi dunia. Rasa syukur atas keindahan alam dan kepandaian seni itu harus dilakukan dengan menjaga kelestarian alam dan seni budayanya dari kerusakan-kerusakan. Kreativitas manusia hendaknya untuk keindahan dan kelestarian alam.

<p>1. Sumber Inspirasi: Bunga Jepun atau Bunga Kamboja Bali</p>	
<p>2. Perancangan Motif</p>	
<p>3. Batik Baru Khas Daerah "Motif Ceplok Jepun" (Bali)</p>	

Gambar 1. Alur Penciptaan Batik Motif Ceplok Jepun (Bali)




## 2. Batik Cap Motif Sekar Jagad Bali

Motif batik ini terinspirasi dari motif Sekar Jagad di Jawa. Komposisi motif Sekar Jagad di Jawa terdiri dari berbagai motif bunga-bunga (sekar) dan flora lainnya yang ada di dunia (jagad), sehingga motif ini dipahami mengandung makna kecantikan dan keindahan. Pemakai motif ini akan tampak cantik atau tampan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona. Ada pula yang beranggapan bahwa motif Sekar Jagad sebenarnya berasal dari kata “kar jagad” yang diambil dari bahasa Jawa ( Kar = peta; Jagad = dunia ), sehingga motif ini juga melambangkan keragaman di seluruh dunia.

Motif tersebut kemudian dikreasikan ulang menjadi motif baru sebagai batik yang mempunyai ciri khas Bali, sehingga isi dan gaya motif-motifnya diganti dengan unsur-unsur seni dan budaya Bali. Bidang-bidang motif kemudian dikreasi ulang dan diisi dengan berbagai gambar yang diambil dari kasanah seni dan budaya Bali antara lain: pura, teratai, poleng, dan berbagai motif Bali lainnya.

Penggambaran motif baru ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif dari objek-objek seni budaya mainstream Bali sehinggadengan mudah orang mengenali sebagai motif batik Bali. Penyusunan desainnya berupa rangkaian motif-motif yang dibingkai dalam bidang-bidang yang dirangkai menyeluruh memenuhi permukaan kain. Hampir semua mengadopsi penyusunan dari motif asalnya yaitu motif Sekar Jagad di Jawa, namun motif baru ini mempunyai karakter khas Bali yang kuat, karena merupakan kompilasi dari motif-motif tradisional Bali yang sudah cukup dikenal orang.

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan dan kecantikan alam dan seni budaya dari Bali. Motif ini bermakna “keindahan dan kecantikan yang mempesona dari Pulau Dewata” Bali”. Pemakai motif ini diharapkan tampak akan terlihat anggun rupawan baik lahir maupun batinnya. Selain itu motif ini dapat menjadi duta budayadari pulau Bali, yang indah, aman dan nyaman untuk dikunjungi wisatawan dari segenap penjuru Jagad (dunia)

<p>1. Sumber Inspirasi: Seni Budaya Bali</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pura</li> <li>- Motif Kain Tradisional</li> </ul>	
<p>2. Perancangan Motif</p>	
<p>3. Batik Baru Khas Daerah "Motif Sekar Jagad Bali" (Bali)</p>	




Gambar 2. Alur Penciptaan Batik Moif Sekar Jagad Bali

### 3. Batik Cap Motif Teratai Banji Bali

Dalam motif ini sebenarnya ada tiga motif utama yang diambil dari kasanah ragam hias Bali yaitu motif teratai, banji dan poleng. Teratai merupakan tanaman air yang menghasilkan bunga yang indah. Teratai melambangkan pengetahuan spiritual dan kekuatan, kesucian jiwa yang tulus dan hidup, tidak mengeluh hidup dalam air bening maupun keruh, teratai tetap tumbuh untuk memekarkan bunga-bunganya. Dalam Hindu teratai itu mengandung makna bahwa seseorang ketika hidup di dunia menjalani hidup dengan baik dan tidak terpengaruh oleh ketertarikan duniawi. Motif banji ataupun juga dikenal sebagai motif swastika mempunyai makna “ini baik”, yaitu merupakan simbol kesucian, kemakmuran, dan peruntungan yang baik. Sedangkan dalam kasanah batik di Jawa motif banji memiliki makna keteraturan dalam kehidupan atau kunci perhiasan yang terkunci rapat (Soewardi, 2008:5).

Motif berikutnya yaitu poleng, yaitu motif kotak-kotak dan berwarna hitam putih. Motif ini sudah menjadi bagian dari kehidupan religius umat Hindu di Bali sehingga kain poleng ini menjadi salah satu icon ciri khas Bali. Tidak saja digunakan untuk hal-hal yang sifatnya profan atau sekuler. Demikian pula halnya dalam kesenian Bali, baik itu seni drama, dramatari, maupun pewayangan. Kain poleng dalam budaya Bali merupakan pencetus ekspresi penghayatan konsep rwa bhineda, suatu konsep keseimbangan antara baik dan buruk, yang menjadi intisari ajaran tantrik (tantrayana). Dengan menjaga keseimbangan hidup dapat menciptakan kebijaksanaan dalam kehidupan (Putra, 2014).

Berdasarkan kompilasi makna di atas maka menghasilkan baru yaitu menggambarkan kesucian jiwa yang tulus dalam hidup, hidup dalam keteraturan agama dan alam sehingga dalam kehidupan ini mampu menjaga keseimbangan hidup sehingga dapat menciptakan kesejahteraan bersama. Pemakai batiknya diharapkan hidup dalam ketentraman.

<p>1. Sumber Inspirasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bunga Teratai</li> <li>- Ragam Hias Bali (Banji, Poleng)</li> </ul>	
<p>2. Perancangan Motif</p>	
<p>3. Batik Baru Khas Daerah "Motif Teratai Banji" (Bali)</p>	



Gambar 3. Alur Penciptaan Batik Motif Teratai Banji

#### 4. Batik Tulis Motif Perahu Pinisi

Motif ini terinspirasi dari perahu tradisional dari Sulawesi Selatan yaitu perahu pinisi yang sangat terkenal ketangguhannya dalam pelayaran samudra. Pinisi sebenarnya merupakan nama layar. Kapal ini umumnya memiliki dua tiang layar utama dan tujuh buah layar, yaitu tiga di ujung depan, dua di depan dan dua dibelakang. Umumnya digunakan untuk pengangkutan barang antarpulau. Dua tiang layar utama tersebut berdasarkan dua kalimat syahadat dan tujuh buah layar merupakan jumlah dari surah Al-Fatihah. Pinisi adalah sebuah kapal layar yang menggunakan jenis layar sekunar dengan dua tiang dengan tujuh helai layar yang dan juga mempunyai makna bahwa nenek moyang bangsa Indonesia mampu mengarungi tujuh samudra besar di dunia. Perahu dan laut merupakan bagian terbesar bagi filosofi, perilaku manusia, dan kesharian hidup suku bugis dan suku-suku di pulau Sulawesi. Mereka bukan hanya dikenal sebagai pelaut yang tangguh, tetapi juga sebagai pembuat perahu kayu yang handal. Kesimpulan itu bukan hanya tercatat dalam naskah kuno La Galigo, tapi juga dalam bukti nyata, yang diperlihatkan para pembuat perahu di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan (Halim, 2007).

Penggambaran motif ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi sehingga mudah orang mengenalinya sebagai motif perahu layar. Komposisi motif berupa perahu Pinisi yang disusun berulang-ulang (repetitif) memenuhi bidang kain. Posisi arah hadap kapal juga diselingi lawan arah sehingga membuat komposisi lebih dinamis. Penyusunan motif utama dengan cara dijajar berseling latar berupa garis-garis ombak. Latarnya juga variasi ruang-ruang kosong tanpa isian, namun tetap menunjang keharmonisan motif secara keseluruhan. Motif terlihat sederhana, namun ciri khas Sulawesi demikian kuat dengan motif perahu ini.

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan ketangguhan pelaut Indonesia dalam melintasi samudra. Pemakai batik ini diharapkan menjadi pribadi yang kuat dan tangguh dalam kehidupan.

<p>1. Sumber Inspirasi: - Perahu Pinsi</p>	
<p>2. Perancangan Motif</p>	
<p>3. Batik Baru Khas Daerah "Motif Perahu Pinsi" (Sulawesi)</p>	

Gambar 4. Alur Penciptaan Batik Moif Perahu Pinisi






## 5. Batik Tulis Motif Kakao

Motif berikutnya yang menggambarkan kekhasan Sulawesi adalah motif Kakao yang terinspirasi dari buah dan biji Kakao. Kakao merupakan tanaman perkebunan yang banyak terdapat di daerah tersebut. Biji Kakao adalah bahan utama pembuatan bubuk Kakao (coklat/chocolate) Dalam bahasa keseharian masyarakat kita menyebutnya coklat. Karakter rasa coklat adalah gurih, dengan aroma yang khas sehingga disukai banyak orang khususnya anak-anak dan remaja.

Penggambaran motif ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi (pengayaan) sehingga dengan mudah orang mengenalinya sebagai motif kakao. Motif berupa rangkaian biji kakao, kulit buah, serta daunnya yang dirangkai menjadi semacammotif ceplok. Rangkaian ceplok kemudian ditata menyebar teratur memenuhi bidang kain, sedangkan latarnya kosong. Motif terlihat sederhana, namun secara keseluruhan motif terlihat harmonis.

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan kesuburan bumi Sulawesi yang menumbuhkan hasil buah-buahan yang nikmat yang harus disyukuri untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan warganya. Pemakai batik ini diharapkan menampilkan pesona pribadi berbudi luhur yang membawa kemanfaatan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

<p>1. Sumber Inspirasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Daun, Buah dan Biji Kakao</li> </ul>	
<p>2. Perancangan Motif</p>	
<p>3. Batik Baru Khas Daerah "Motif Kakao" (Sulawesi)</p>	

Gambar 5. Alur Penciptaan Batik Motif Kakao

## 6. Batik Cap Motif Kopi Coklat Jember

Kopi merupakan bahan minuman yang sangat populer dan banyak digemari, sehingga menjadi salah satu komoditas cukup penting dalam perniagaan lokal maupun global. Salah satu penghasil kopi adalah daerah Jember Jawa Timur., maka sudah saatnya kopi menjadi salah satu produk unggulan Jember (<http://unej.ac.id/index.php/id/berita/akademik/185-kalau-kopi-yang-dibicarakan,-jember-yang-terpikirkan.html> 2012).

Selain kopi, Jember juga menghasilkan biji kakao, yang merupakan bahan baku pembuatan coklat (chocolate). Berdasarkan dua komoditas unggulan Jember di atas telah menginspirasi penciptaan “Motif Batik Kopi Coklat” Khas Jember.

Penggambaran motif ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi (pengayaan) pada buah kakao, daun kopi dan kakao, serta biji kopi. Dengan demikian akan dengan mudah orang mengenalinya sebagai motif kombinasi kopi dan kakao. Motifnya berupa rangkaian buah kakao yang dikupas yang disusun menjadi ceplik seperti bunga yang disusun berulang memenuhi bidang kain. Untuk menyatukan antara ceplik diberi motif daun sehingga lebih harmonis. Di sela-sela komposisi ceplik buah kakao dan daun diberi taburan motif biji kopi sebagai motif pengisi. Motif terlihat sederhana, namun secara keseluruhan motif terlihat harmonis.

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan kesuburan alam dari Kabupaten Jember yang merupakan daerah pegunungan yang subur dengan tanaman kopi dan kakao. Motif batik ini diciptakan sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang merupakan unggulan komoditas daerah. Yang membawa kemakmuran kehidupan masyarakatnya pemakai batik ini diharapkan menampilkan pesona pribadi berbudi luhur yang disukai karena berbudi luhur dan sopan dalam pergaulan, sehingga kehadirannya membawa kemanfaatan dan menyenangkan lahir maupun batin. Dengan melihat motif ini juga dapat mengingatkan orang sebagai batik khas Jember.

<p>1. Sumber Inspirasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bunga Jepun atau Bunga Kamboja Bali</li> </ul>	
<p>2. Perancangan Motif</p>	
<p>3. Batik Baru Khas Daerah "Motif Kopi Coklat Jember" (Jawa)</p>	




Gambar 6. Alur Penciptaan Batik Motif Kopi Coklat Jember

## 7. Batik Tulis Motif Kopi Jember

Jember merupakan daerah kabupaten di Jawa Timur yang menghasilkan hasil perkebunan berupa kopi. Berbagai jenis kopi dapat tumbuh subur di Jember salah satu penghasil kopi di Indonesia, maka sudah saatnya kopi menjadi salah satu produk unggulan Jember (<http://www.unej.ac.id/index.php/lid.berita/akademik/185-kalau-kopi-yang-dibicarakan,-jember-yang-terpikirkan.html> 2012). Kopi merupakan bahan minuman yang sangat populer dan banyak digemari, sehingga menjadi salah satu komoditas cukup penting dalam perniagaan lokal maupun global. Biji kopi dapat diolah menjadi berbagai variasi minuman dan makanan yang nikmat dan banyak digemari orang. Kasiat kopi dapat meningkatkan gairah kerja karena kandungan kafein dapat mencegah rasa kantuk. Berdasarkan uraian diatas telah menginspirasi penciptaan batik khas Jember yaitu “Motif Kopi Jember”

Penggambaran motif ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif yang sederhana pada bentuk daun dan biji kopi, dengan demikian akan dengan mudah orang mengenalinya sebagai motif Kopi. Motifnya berupa komposisi daun dan biji kopi yang disusun secara simple memenuhi bidang kain. Motif terlihat sederhana, namun secara keseluruhan motif terlihat harmonis dan mudah membentuk karakter khas sebagai motif batik yang terinspirasi dari tanaman dan biji kopi.

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan kekhasan dari kabupaten Jember yang diwakili salah satu hasil buminya berupa biji kopi. Kopi merupakan selalu minuman unik yang rasanya pahit namun nikmat, serta dapat meningkatkan gairah kerja, karena menghilangkan rasa kantuk. Pemakai batik ini diharapkan menampilkan pesona pribadi yang berkarakter dan berbudi luhur yang disukai karena kehadirannya menggugah gairah dan memberi semangat hidup. Selain itu dengan melihat motif ini diharapkan dapat menginspirasi orang sebagai batik khas Jember.

<p>1. Sumber Inspirasi: Daun dan Buah Kopi Kopi Jember</p>	
<p>2. Perancangan Motif</p>	
<p>3. Batik Baru Khas Daerah "Motif Kopi Jember" (Jawa)</p>	

Gambar 7. Alur Penciptaan Batik Motif Kopi Coklat Jember



## BAB V

# Desain Batik Motif Khas Papua

**D**esain Batik Motif Khas Papua ini dilaksanakan pada Tahun 2016 yang dimotori oleh Irfa'ina Rohana Salma, S.ST, M.Sn, pejabat fungsional peneliti BBKB. Ada sepuluh motif yang dihasilkan dari kegiatan ini.

### I. Motif Matoa

Motif Matoa ini sumber idenya terinspirasi dari buah asli Papua yaitu matoa. Matoa (*Pometia pinnata*) berasal dari famili rambutan (*Sapindaceae*). Matoa sebenarnya tumbuh liar di hutan-hutan Papua, termasuk jenis pohon tinggi. Buah matoa memiliki rasa manis beraroma campuran antara rambutan, durian, dan kelengkeng. Bentuk buahnya lonjong, seukuran buah pinang, ketika muda berwarna hijau dan setelah matang berwarna hijau kekuningan atau coklat kemerahan atau kehitaman (Pohon Matoa, 2015). Matoa dikenal dengan keunikan rasanya dan digemari banyak orang. Meski dari Papua, kini pohon matoa sangat mudah dijumpai di beberapa daerah. Di Papua, matoa menjadi identitas flora bagi daerah tersebut (Matoa Primadona dari Papua, 2015).

Penggambaran motif ini dilakukan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi (pengayaan) sehingga dengan mudah orang akan mengenalinya sebagai motif buah matoa.

Penyusunan desainya berupa rangkaian buah matoa dipadukan dengan daunnya. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan kesuburan dan kekayaan alam Papua.

Motif ini bermakna ungkapan rasa syukur atas anugerah kesuburan dan kekayaan alam Papua.

Pemakai batik ini diharapkan menampakan pribadi yang matang, cakap, disukai, serta mempunyai dedikasi untuk bermanfaat terhadap sesama dimanapun tempat berada.



Gambar 1. Motif Matoa





## 2. Motif Pinang

Motif Pinang ini sumber idenya terinspirasi dari buah pinang. Pinang (*Areca catechu*) merupakan tanaman keluarga palem-paleman. Secara rinci, sistematik pinang yaitu: Divisi: Plantae; Kelas: Monokotil; Ordo: Arecales; Famili: Araceae atau palmae (palem-paleman); Genus: *Areca*; Species: *Areca catheu*. Di masyarakat umumnya spesies ini sering disebut dengan pinang atau pinang sirih (Sihombing, 2000). Buah pinang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat digunakan sebagai komponen utama campuran mengunyah sirih. Kebiasaan mengunyah pinang diyakini dapat menguatkan gigi, selain menambahkan komposisi yang lain seperti daun sirih, gambir, dan kapur telah dipercaya dapat menghilangkan bau mulut dan menyebabkan warna merah pada gigi dan mulut (Siagian, 2012: 1). Di Jayapura tradisi menginang memiliki satu nilai persaudaraan sangat kuat, dengan rasa sosialitas yang tinggi, dan tidak dapat digantikan dengan benda jenis apapun (Wahana dalam Siagian, 2012: 4), sehingga makan pinang menjadi identik dengan budaya Papua. Oleh karena itu penggambaran motif pinang dimaksudkan membuat desain motif batik yang mencitrakan tentang budaya Papua, dengan melihat motif pinang, akan dapat mengingatkan orang tentang Papua.

Penggambaran motif ini dilakukan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi (penggayaan) sehingga dengan mudah orang mengenalinya sebagai motif buah pinang. Penyusunan unsur-unsur desain motifnya berupa rangkaian buah pinang yang dikomposisi dengan daunnya yang khas sebagai bentuk daun jenis palem-paleman. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keunikan dan kearifan lokal tentang menjaga kesehatan gigi/mulut dengan rasa persaudaraan yang tinggi.

Motif ini bermakna ungkapan kearifan lokal bahwa manusia senantiasa perlu menjaga kesehatan, persaudaraan, dan rasa sosial yang tinggi dalam kehidupan ini. Pemakai batik ini diharapkan menampilkan pribadi yang bersahabat, bermanfaat, bersikap hangat, dalam hidup bermasyarakat serta terhindar dari berbagai penyakit. Dengan memakai batik Motif Pinang maka orang yang melihatnya akan terlintas ingatannya tentang Papua yang sesungguhnya adalah masyarakat yang sehat, hangat, dan bersahabat.



Gambar 2. Motif Pinang



### 3. Motif Honai

Motif Honai ini sumber idenya diangkat dari bentuk honai. Honai merupakan salah satu rumah tradisional masyarakat Papua yang tinggal di pegunungan. Honai terbagi dalam tiga tipe, yaitu untuk kaum laki-laki disebut honai, wanita disebut ebei, dan kandang babi disebut wamai (Honai Rumah Adat Papua, 2014). Honai bentuknya rendah dan bulat, rangka dibuat dari batang-batang kayu, dindingnya papan tebal dan lebar, yang diurutkan secara rapat dan dikat dengan tali yang kuat, sehingga bangunan menjadi kokoh serta terhindar dari dingin dan nyamuk. Atapnya terdiri dari ikatan ilalang (siluk) yang ditata rapi pada rangka atap sampai 17-20 cm tebalnya sehingga kelihatan berbentuk payung besar yang indah (Masoara dkk, 2014: 114). Honai memiliki nilai filosofis yang mendalam, yaitu sebagai tempat masyarakat Papua dilahirkan dan dibesarkan. Honai juga menjadi tempat belajar mengenai arti kehidupan dan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitar maupun dengan sang Pencipta (Honai Rumah Adat Papua, 2014). Penciptaan motif batik dengan mengangkat tema honai ini dimaksudkan untuk membuat desain motif batik yang mencitrakan tentang alam dan budaya Papua yang indah dan khas.

Penggambaran honai dalam motif batik ini dilakukan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi (penggayaan) sehingga dengan mudah orang mengenalinya sebagai gambar honai.

Penyusunan unsur-unsur desain motifnya berupa komposisi dari motif utama yaitu rumah honai, yang dilengkapi dengan motif-motif pendukung sebagai simbol lingkungan sekitar rumah honai. Adapun motif-motif pendukung itu adalah: burung cendrawasih, matoa, pegunungan, danau, dan ikan, yang semuanya merupakan ikonik Papua.

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan dan kekayaan alam dan budaya Papua sebagai tempat masyarakat Papua dilahirkan, dibesarkan, dididik tentang kehidupan dan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitar maupun dengan sang Pencipta. Motif ini bermakna ungkapan rasa syukur terhadap sang Pencipta, atas anugerah keindahan serta kekayaan alam Papua.

Pemakai batik ini diharapkan menampakan pribadi yang mengindahkan nilai tradisi, kekeluargaan, dan persahabatan baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Dengan memakai batik Motif Honai ini maka orang yang melihat akan terlintas ingatannya tentang keindahan seni budaya dan alam Papua yang unik dan indah.



Gambar 3. Motif Honai



#### 4. Motif Patung Mbis

Motif Patung Mbis ini sumber idenya diangkat dari karya monumental seni ukir suku Asmat, Papua. Karya seni ukir monumental ini menggambarkan kumpulan leluhur yang telah meninggal, yang satu berdiri di atas bahu yang lain bersusun dan objek paling utama berada di puncak. Karya ukiran berupa patung ini diberi warna dan hiasan-hiasan khas Asmat. Patung ini juga simbol permohonan agar keluarga yang ditinggalkan tidak diganggu dan diberikan kesuburan. Berkaitan dengan kesuburan ini Gustami (2008: 43) bahwa posisi kesuburan menjadi tema yang sangat sentral yang sangat dominan, bentuk manusia dalam posisi kesuburan menjadi lambang kelangsungan hidup dan keturunannya, yang diliputi nafsu birahi yang hebat sesuai simbol-simbol komunitas pendukungnya. Sementara Rumansara (dalam Eskak, 2016: 56) menjelaskan, bahwa patung besar yang dikenal dengan sebutan patung Mbis ini, digunakan untuk menghormati leluhur terutama untuk mengenang orang atau tokoh yang berpengaruh. Karya seni ukir Asmat mempunyai keunikan berupa ornamen antropomorphik yang khas. Keunikan ini yang membedakan dengan hasil karya seni ukir di Nusantara pada umumnya (Eskak, 2016: 55).

Penciptaan motif batik dengan mengangkat tema patung Mbis ini dimaksudkan untuk membuat desain motif batik yang mencitrakan budaya Papua yang unik dan misterius tentang upacara kesuburan dan penghormatan kepada leluhur/tokoh suku yang disayangi. Penggambaran motif batik ini dilakukan secara dekoratif khas seni ukir kayu Papua namun dalam aplikasi pada bahan kain dengan teknik batik. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keunikan ritual kesuburan dan penghormatan kepada leluhur agar kehidupan masyarakat dapat terlindungi dari berbagai kejahatan dan dapat hidup dengan selamat meneruskan garis keturunannya.

Motif ini bermakna ungkapan permohonan diberi kesuburan serta penghormatan terhadap leluhur agar tetap melindungi anak cucunya yang masih hidup dari berbagai kejahatan dunia. Pemakai batik ini diharapkan menampakan pribadi yang kuat, bersahabat, cinta keluarga, dan hormat kepada leluhur. Dengan memakai batik Motif Honai ini maka orang yang melihat akan terlintas ingatannya tentang budaya Papua yang unik dan misterius.





Gambar 4. Motif Patung Mbis



## 5. Motif Bahana Tifa

Motif Bahana Tifa ini sumber idenya diangkat dari alat musik tradisional Papua yaitu Tifa. Tifa adalah salah satu alat musik yang berasal dari Indonesia bagian timur, khususnya daerah Papua dan Maluku. Alat musik Tifa ini merupakan sejenis alat musik pukul yang terbuat dari kayu dan berbentuk tabung. Bentuk dan fungsinya sekilas hampir sama dengan alat musik Gendang, namun suara alat musik Tifa ini terdengar lebih ringan. Tifa merupakan salah satu alat musik yang terkenal di kalangan masyarakat Papua dan Maluku. Alat musik ini biasanya sering digunakan untuk mengiringi upacara adat, pertunjukan musik, atau tarian tradisional. Alat musik Tifa pada dasarnya merupakan alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung dan bagian tengahnya dilubangi. Kemudian salah satu sisinya ditutup dengan kulit hewan yang sudah dikeringkan. Selain itu pada bagian kayu Tifa biasanya diukir dengan bentuk ukiran khas daerah masing-masing. Bentuk alat musik Tifa ini sekilas hampir sama dengan gendang, namun ukuran dan suaranya sedikit berbeda (Tifa Alat Musik Tradisional dari Maluku dan Papua, 2015). Penggambaran tifa sebagai motif utama dalam batik ini dilakukan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi (penggayaan) sehingga dengan mudah orang mengenalinya sebagai gambar tifa.

Penyusunan unsur-unsur motif penunjang berupa komposisi alat-alat tradisional yang biasa digunakan masyarakat Papua menambah kesan semarak motif yang diciptakan. Adapun motif-motif pendukung itu adalah: tombak, panah, perisai, dan ukiran, yang semuanya merupakan ikonik Papua. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan kekuatan masyarakat Papua. Motif ini bermakna bahwa manusia hidup harus mempunyai kekuatan untuk menghalau musuh-musuhnya. Kekuatan pun harus diwujudkan dengan indah/estetika, sehingga kehadirannya sebagai karya manusia akan lebih bermakna. Estetikanya hadir dalam bentuk rupa yaitu senjata dan perisai yang dihias, keindahan berupa seni suara yaitu bunyi tifa yang bertalu-talu membahana.

Pemakai batik ini diharapkan menampilkan pribadi yang kuat dan bermartabat. Dengan memakai batik Motif Bahana Tifa ini maka orang yang melihat akan terlintas ingatannya tentang kekuatan yang diungkapkan dengan indah dan bersahaja pada budaya Papua.



Gambar 5. Motif Bahana Tifa



## 6. Motif Kulit Kombouw

Motif Kulit Kombouw ini sumber idenya diangkat dari bentuk-bentuk lukisan yang terdapat pada kulit kayu kombouw. Kulit kayu ini dibuat menjadi lembaran menyerupai kain sehingga bisa dijadikan media (kanvas) untuk melukis secara tradisional. Kulit kayu diambil dari pohon khusus yaitu pohon kombouw. Pohon kombouw banyak tumbuh disekitar danau Sentani. Nahuway (2014: 20) menjelaskan bahwa wilayah Asei adalah salah satu pulau kecil di danau Sentani, tepatnya di Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Asei merupakan tempat hadirnya tradisi masyarakat yang melukis motif pada kulit kayu. Tradisi itu hidup sejak empat abad silam.

Korry Ohe (54 tahun), salah satu tokoh masyarakat di Asei, menuturkan, tradisi melukis motif di atas kulit kayu telah dimulai sejak tahun 1600. Pada waktu itu, kulit kayu dari pohon bernama kombouw menjadi pakaian khas masyarakat. Mereka pun melukis kulit kayu tersebut dengan motif-motif yang memiliki makna tertentu. Tinta yang digunakan berasal dari arang, kapur sirih, dan bubuk batu kapur merah. Terdapat 10 motif yang masih bertahan hingga saat ini, di antaranya Yoniki, Fouw, Aye Mehele, O Mane-Mane, Aye Menggey luwga, Kheleauw, Khaley, Kino, dan Kheyka. Yoniki merupakan motif yang paling tertinggi karena melambangkan keperkasaan para Ondofolo atau tetua adat (Asdhiana, 2014).

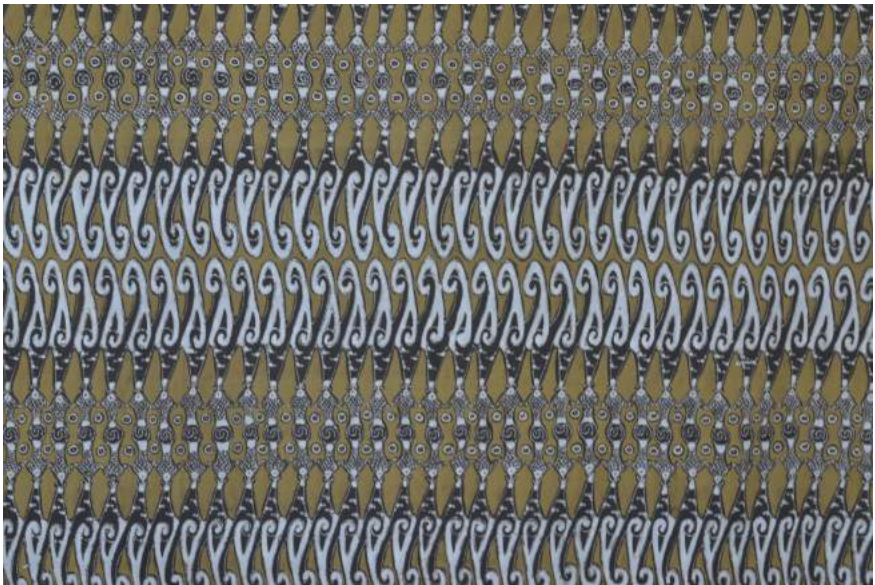
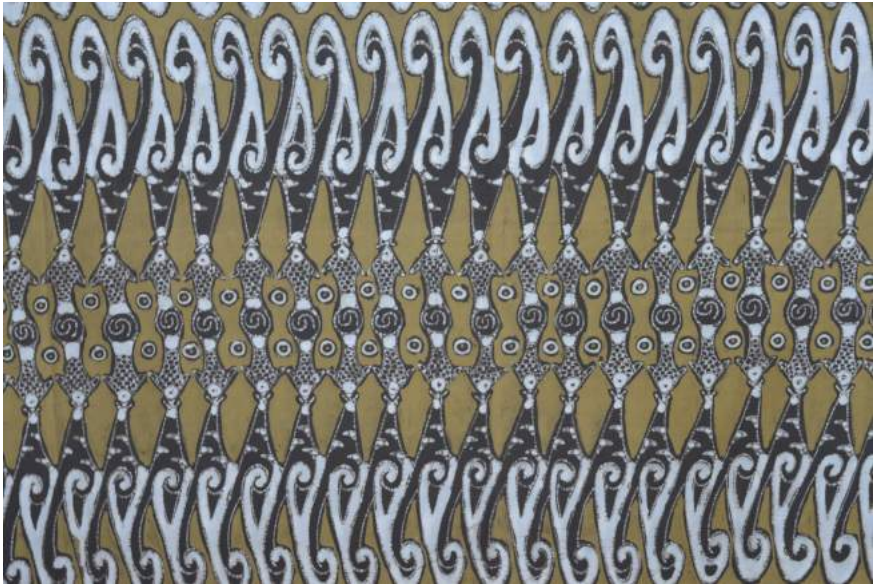
Penggambaran kembali motif-motif adat kulit kayu kombouw dilakukan dengan sentuhan kreasi baru. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya motif-motif larangan secara tradisional, sehingga akan terhindar dari kesalahan terhadap motif adat yang disakralkan. Kreativitas ini telah berhasil menciptakan kreasi baru dengan nuansa seni profan. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan kembali keindahan motif-motif tradisional dari lukisan kulit kayu kombouw secara profan. Seni profan adalah seni yang tidak mengkaitkan diri dengan kepercayaan mistik ataupun religi tertentu.

Motif baru yang diciptakan ini bermakna ungkapan rasa indah tentang budaya Papua.

Pemakai batik ini diharapkan menampilkan pribadi yang dinamis, maju, namun tetap mencintai dan menghormati budaya leluhur. Dengan memakai batik Motif Kulit Kombouw ini maka orang yang melihat akan terlintas ingatannya tentang seni budaya Papua yang unik dan indah.



Gambar 6. Motif Kulit Kombouw



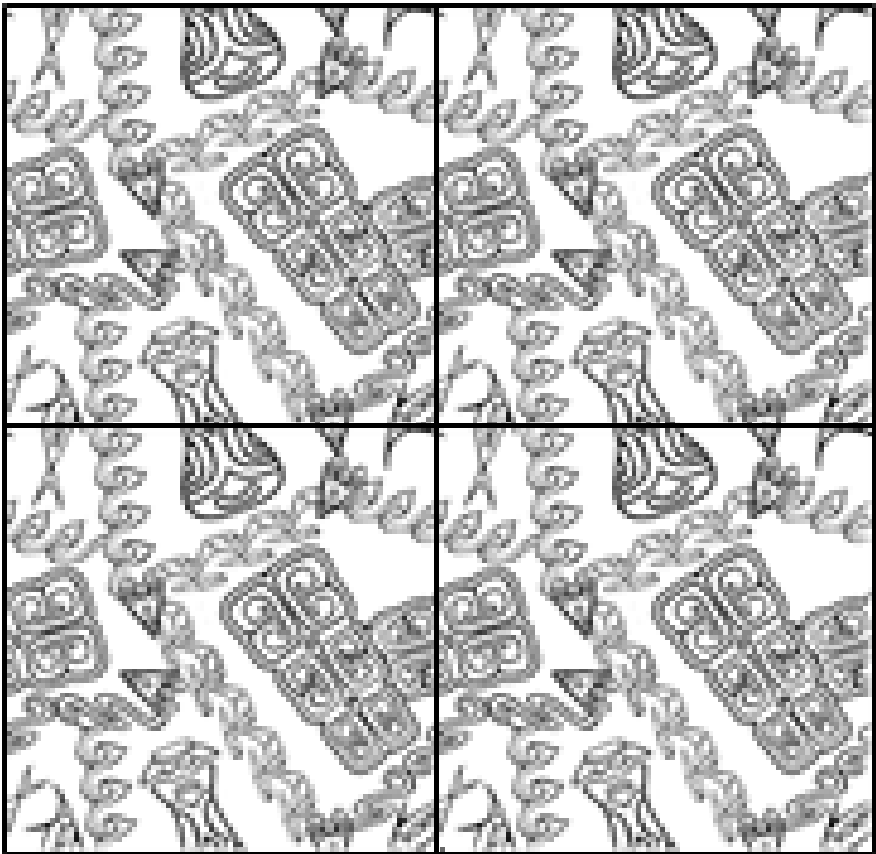


## 7. Motif Tambal Papua

Motif Tambal Papua merupakan motif batik yang terdiri dari berbagai ragam hias tradisional yang ada di Papua, baik yang berupa ukiran pada kayu maupun lukisan pada kulit kombok. Motif ini terinspirasi dari Motif Tambal dari batik Jawa, yang berisi dari berbagai motif batik Jawa dalam komposisi kolase atau tambal-tambalan. Riyanto dkk (1997: 20) menjelaskan bahwa motif tambal berisi berbagai motif antara lain ceplok, parang, meru dan lain-lain. Orang sakit yang mengenakan kain tambal diharapkan akan lekas sembuh, karena tambal berarti memperbaiki/menambal sehingga dapat dimanfaatkan kembali. Motif ini yang mempunyai filosofi upaya batin untuk penyembuhan. Batik Motif Tambal memiliki arti menambal atau memperbaiki hal-hal yang rusak. Dalam perjalanan hidupnya, manusia harus memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih baik, lahir maupun batin.

Batik Tambal Papua secara visual motif ini yang mencitrakan tentang kekayaan ragam hias tradisional yang dimiliki berbagai suku yang ada di Papua. Berbagai ragam hias tersebut kemudian dikomposisikan ulang saling melengkapi bersatu, tambal menambal dalam kesatuan motif baru dengan nama Motif Tambal Papua. Secara filosofis Motif Tambal Papua ini bermakna tentang bersatunya berbagai suku yang ada di Papua sehingga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan yang ada. Permasalahan adalah laksana penyakit yang dapat menimbulkan berbagai kekacauan dalam masyarakat dan disintegrasikan bangsa. Permasalahan-permasalahan yang ada di Papua antara lain adalah adanya perang antar suku, OPM yang ingin memisahkan diri dengan NKRI, kasus HIV-AIDS, dan lain sebagainya adalah merupakan penyakit-penyakit yang harus disembuhkan dengan meningkatkan kerukunan antar berbagai suku, meningkatkan persatuan dan kesatuan, meningkatkan pendidikan sehingga dapat hidup lebih sehat dan sejahtera.

Pemakai batik ini diharapkan menampilkan pribadi yang ramah, bersahabat, toleran, cinta kerukunan dan persatuan. Motif ini adalah doa agar apabila kita sedang sakit segera diberi kesembuhan, baik dalam skala pribadi, keluarga, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara. Dengan memakai batik Motif Tambal Papua ini maka orang yang melihat akan terlintas ingatannya tentang beragamnya seni budaya masyarakat Papua, namun tetap bersatu untuk mengatasi berbagai masalah (penyakit) diri/masyarakat untuk menuju kesejahteraan hidup bersama.



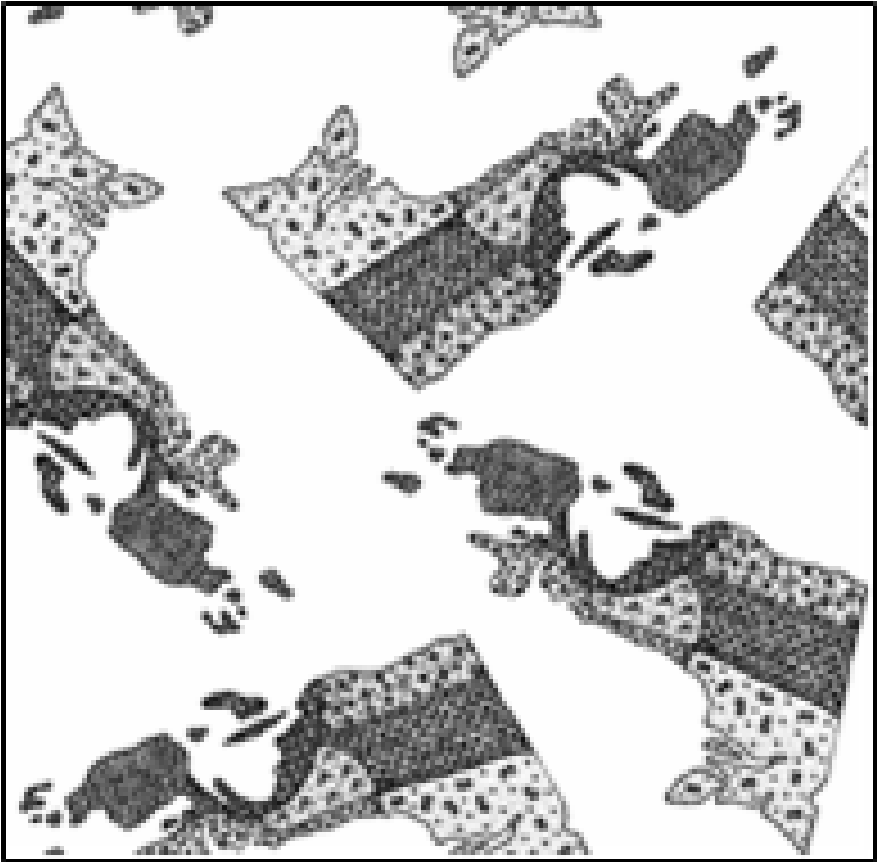
Gambar 7. Motif Tambal Papua

## 8. Motif Pulau Papua

Motif Pulau Papua ini sumber idenya diangkat dari bentuk pulau Papua yang mempunyai bentuk yang khas. Bentuk pulau Papua diasosiasikan berbentuk burung cendrawasih, dengan wilayah Sorong sebagai identik dengan bagian kepalanya. Papua merupakan provinsi paling timur di Indonesia yang memiliki banyak keunikan, baik keadaan alam maupun budayanya. Salah satu keunikan Papua adalah memiliki ratusan suku bangsa yang berbeda bahasa dan adat istiadatnya. Suku di Papua terdiri atas suku-suku yang ada di pesisir, di kepulauan, dan di pegunungan. Provinsi Papua terletak di paling ujung timur Indonesia yang memiliki luas wilayah paling luas dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Provinsi Papua berbatasan di sebelah barat dengan Provinsi Papua Barat, di utara dengan Samudera Pasifik, di sebelah selatan dengan Laut Arafuru dan di sebelah timur dengan Papua Nugini (Mastra, 2006a).

Penggambaran pulau dalam motif batik ini dilakukan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi (penggayaan) sehingga dengan mudah orang mengenalinya sebagai gambar pulau Papua. Pulau Papua yang digambarkan hanya yang menjadi wilayah Republik Indonesia. Penyusunan motif berupa gambar pulau Papua dengan posisi dinamis/acak namun terkomposisi harmoni. Gambar motif pulau Papua diberi isen-isen motif batik yang menggambarkan wilayah adat yaitu Mamta, Saireri, Bomberai, Domberai, Ha-anim, Meepago, dan Lapago (Menyimak Wilayah Budaya dan Adat di Tanah Papua, 2016). Dalam wilayah-wilayah adat tersebut diberi isen-isen batik yang berbeda.

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keunikan pulau Papua. Motif ini bermakna ungkapan rasa cinta terhadap tanah Papua. Pemakai batik ini diharapkan menampakan pribadi yang ramah, bersahabat, dan cinta alam dan budaya Papua. Dengan memakai batik Motif Pulau Papua ini maka orang yang melihat akan terlintas ingatannya tentang alam Papua yang indah dan seni budayanya yang unik.



Gambar 8. Motif Pulau Papua

## 9. Motif Ukir Papua

Motif Ukir Papua ini sumber idenya diangkat dari bentuk-bentuk ukiran tradisional Papua. Keunikan seni ukir Papua mempunyai nilai estetika yang tinggi dan telah banyak dikenal oleh pecinta seni. Papua memiliki seni ukir kayu yang mengagumkan, sangat mempesona, memiliki makna-makna simbolik yang berkaitan dengan masyarakatnya (Gustami, 2008:43).

Edi Eskak dalam hal ini juga menyatakan bahwa kepandaian seni ukir merupakan salah satu talenta unggul bangsa Indonesia di bidang kesenian. Karya seni ukir Asmat dari Papua misalnya mempunyai keunikan yang khas. Keunikan ini yang membedakan dengan hasil karya seni ukir di Nusantara pada umumnya (Eskak, 2016:55). Hal inilah yang menjadi inspirasi penciptaan motif batik ini.

Penggambaran ukiran khas Papua dalam motif batik ini dilakukan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi (penggayaan) lagi terhadap bentuk ukiran sehingga dengan mudah orang mengenalinya sebagai gambar ukiran Papua. Penyusunan unsur-unsur desain motifnya berupa komposisi dari motif-motif ukiran berupa perisai dan bentuk-bentuk lainnya disusun secara acak dinamis namun tertata dalam komposisi yang harmonis.

Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan dan kekayaan seni budaya ukiran Papua yang unik dan khas. Motif ini bermakna ungkapan rasa cinta dan bangga terhadap kesenian Papua. Gambar perisai yang menonjol dalam motif ini menyimbolkan bahwa seni budaya lokal yang kuat merupakan tameng dan filter terhadap pengaruh seni budaya global yang buruk. Pemakai batik ini diharapkan menampakan pribadi yang ramah, nasionalis, cinta alam dan seni budaya Papua. Dengan memakai batik Motif Ukir Papua ini maka orang yang melihat akan terlintas ingatannya tentang keindahan ukiran Papua khususnya dan keindahan alam dan budaya Papua pada umumnya.



Gambar 9. Motif Ukir Papua

## 10. Motif Noken Papua

Motif Noken Papua sumber idenya diangkat dari bentuk noken. Noken yaitu tas tradisional masyarakat Papua yang cara membawanya dengan disandang menggunakan kepala. Tas ini digunakan untuk membawa barang-barang kebutuhan sehari-hari. Noken terbuat dari bahan serat kulit kayu pohon Manduam, pohon Nawa atau Anggrek hutan. Masyarakat Papua biasanya menggunakan noken untuk bermacam kegiatan, noken yang berukuran besar dipakai untuk membawa barang seperti kayu bakar, tanaman hasil panen, barang-barang belanjaan, atau bahkan digunakan untuk menggendong anak. Sedangkan yang berukuran kecil digunakan untuk membawa barang-barang pribadi. Keunikan noken juga difungsikan sebagai hadiah kenang-kenangan untuk tamu dan dipakai dalam upacara. Noken Papua juga telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu hasil karya tradisional dan warisan kebudayaan dunia pada 4 Desember 2012, noken khas masyarakat Papua ditetapkan sebagai warisan kebudayaan tak benda (Burhani, 2012).

Penggambaran noken dalam motif batik ini dilakukan secara dekoratif tanpa banyak melakukan stilasi (penggayaan) sehingga dengan mudah orang mengenalinya sebagai gambar noken. Penyusunan unsur-unsur desain motifnya berupa komposisi dari motif utama yaitu gambar noken, yang memuat berbagai bahan kebutuhan sehari-hari kebutuhan masyarakat sehari-hari, terutama kaum ibu-ibu (mama-mama Papua). Motif ini bermakna ungkapan rasa syukur terhadap sang Pencipta, atas anugerah kreativitas dan kekuatan manusia “seni sebagai daya untuk hidup”. Pemakai batik ini diharapkan menampakan pribadi yang kuat, pekerja keras dan cerdas, bermartabat, cinta keluarga, cinta alam dan budaya Papua. Dengan memakai batik Motif Noken Papua ini maka orang yang melihat akan terlintas ingatannya tentang mama-mama Papua yang kuat, pekerja keras, bermartabat dan bersahabat.



Gambar 10. Motif Noken Papua





## BAB VI

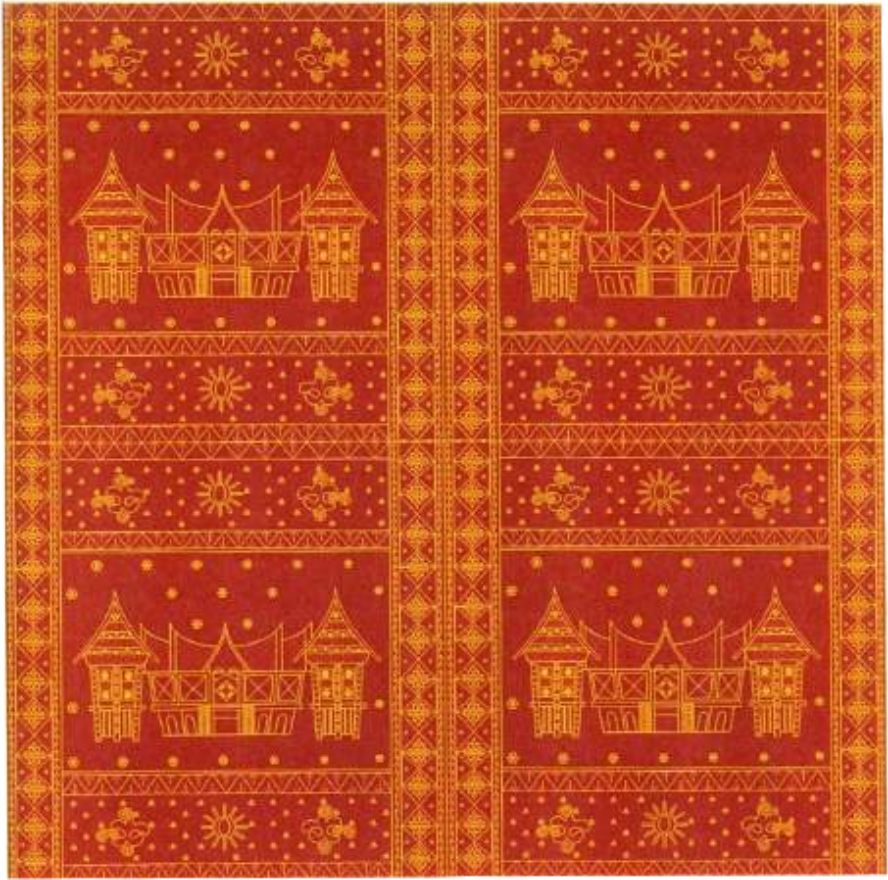
# Batik Padang

**P**ada tahun 2009 BBKB memberikan Jasa Konsultansi Peningkatan Produksi dan Penyusunan Tata Letak Mesin dan Peralatan Produksi Batik dalam Rangka Program Percepatan Pemanfaatan Teknologi Melalui Dana Kemitraan Peningkatan Teknologi Industri (DAPATI) untuk CV Sjarbaini Hadi.

Salah satu usaha peningkatan produksi adalah dengan melakukan pengembangan desain. Dengan pengembangan desain diharapkan akan meningkat jumlah desain produk khas daerah yang mampu dihasilkan. Desain batik merupakan corak, motif dan pola batik. Pengembangan desain batik khas daerah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keanekaragaman produk batik yang mempunyai ciri khas sehingga dapat meningkatkan daya tarik produk batik.

Pengembangan desain difokuskan pada eksplorasi desain-desain khas daerah Sumatera Barat seperti motif jam gadang, rumah gadang dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing dan nilai kekhasan produk batik.

Desain yang diusulkan ada empat jenis yaitu bunga, jam gadang, rumah gadang dan kerbau.



Gambar 1. Motif Rumah Gadang



Gambar 2. Motif Jam Gadang



Gambar 3. Motif Ragam Minang I



Gambar 4. Motif Ragam Minang 2



Gambar 5. Motif Bunga Minang



## BAB VII

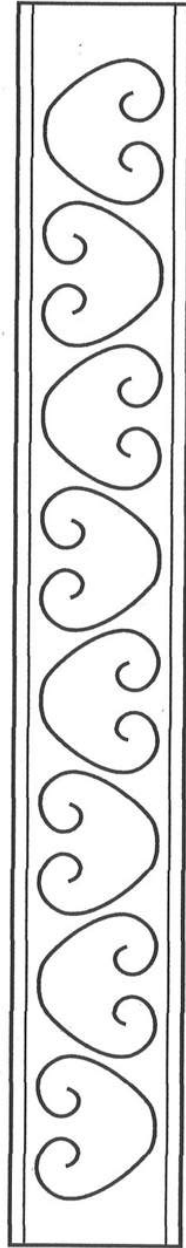
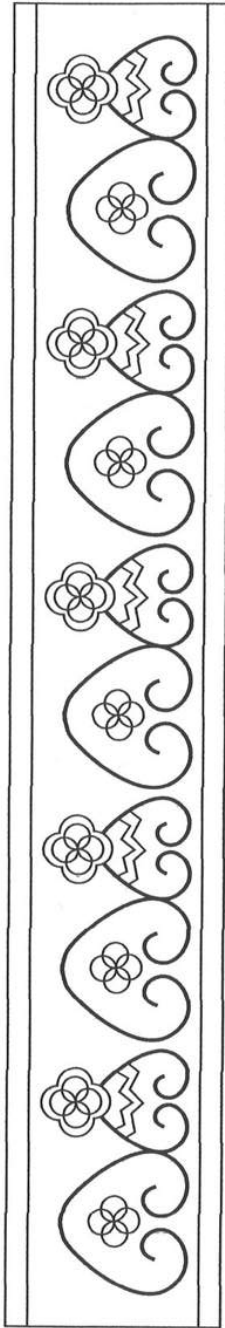
# Batik Banten

**P**ada tahun 2010, Balai Besar Kerajinan dan Batik memberikan Jasa Konsultansi Peningkatan Produksi Untuk PT Batik Mukarnas dalam Rangka Program Percepatan Pemanfaatan Teknologi melalui Dana Kemitraan Peningkatan Teknologi Industri (DAPATI).

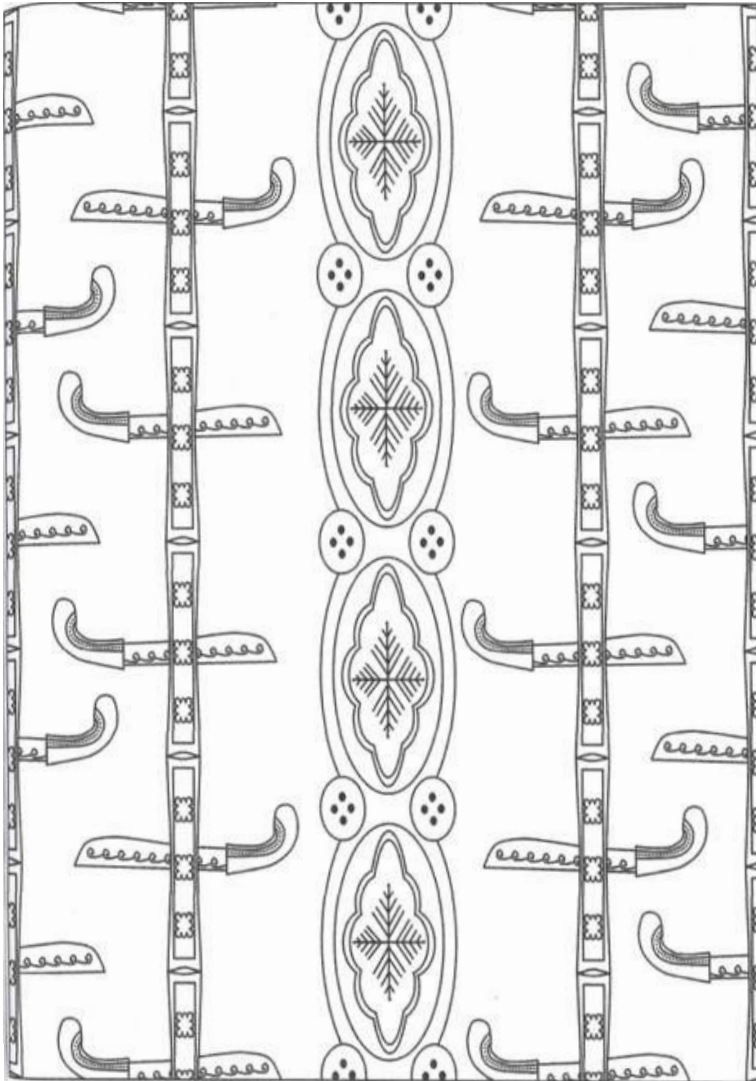
Pengembangan desain batik khas daerah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keanekaragaman produk batik yang mempunyai ciri khas sehingga dapat meningkatkan daya tarik produk batik. Pengembangan desain difokuskan pada eksplorasi budaya dan kondisi Banten. Secara keseluruhan pengembangan motif batik Banten dilakukan dengan cara menjadikan batik sebagai sarana komunikasi dan bercerita kepada dunia dengan menyajikan keanekaragaman dan kearifan budaya Provinsi Banten dalam sehelai kain.

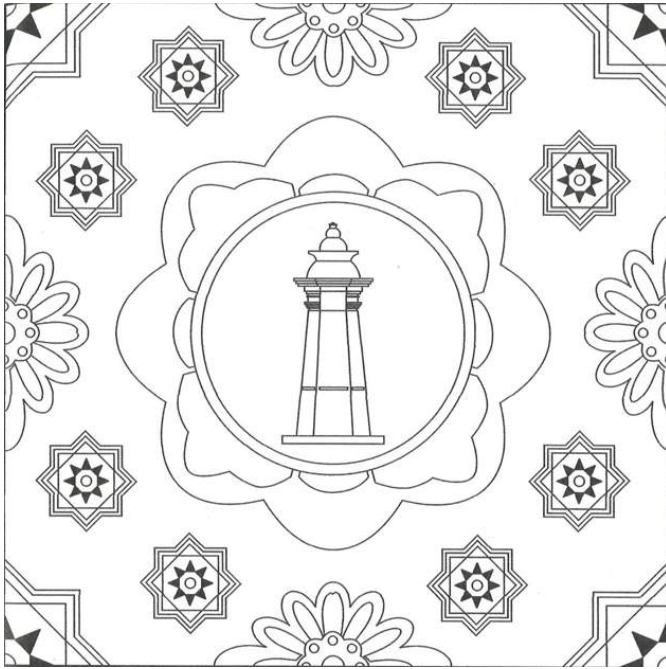
Beberapa hal yang diangkat sebagai tema pengembangan desain motif Banten adalah:

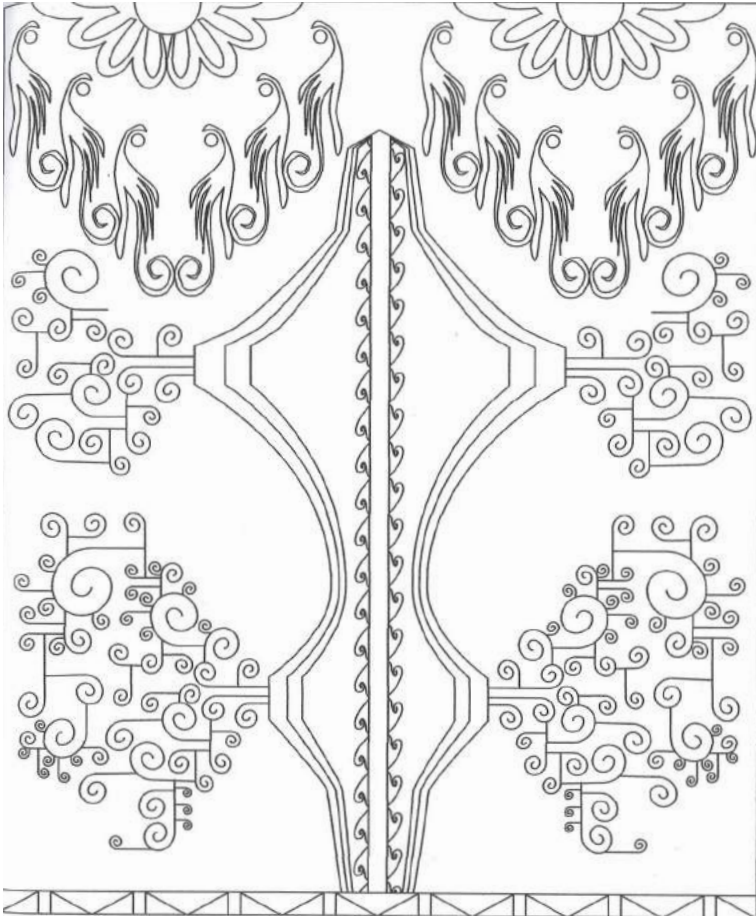
- a. Pesona Ujungkulon
- b. Kesederhanaan Baduy
- c. Krakatau misteri
- d. Modernitas Banten
- e. Kesultanan Banten

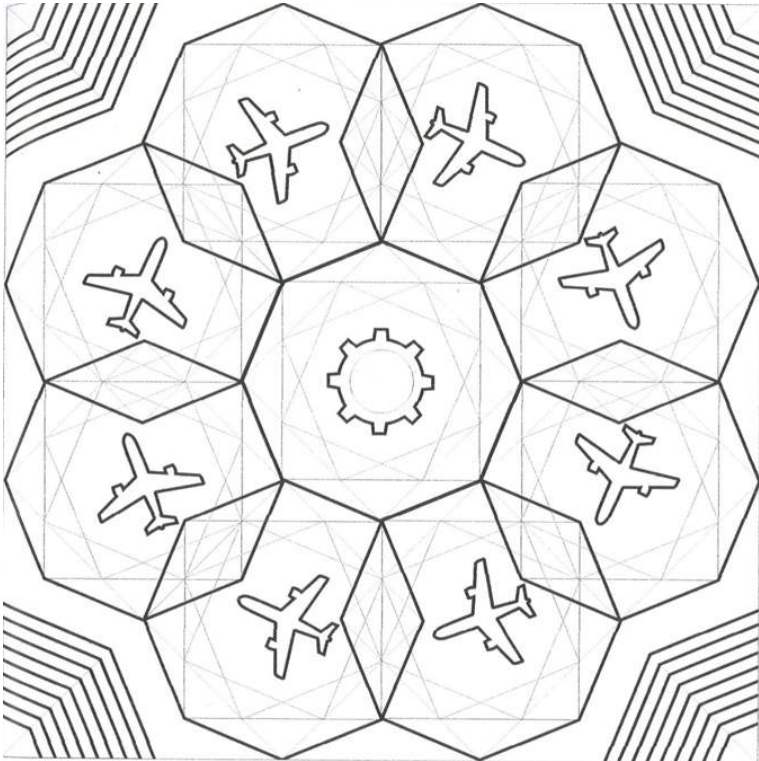














## BAB VIII

# Batik Indonesia

**P**ada tahun 2012, Balai Besar Kerajinan dan Batik memberikan Jasa Konsultasi Peningkatan Produksi untuk Pram's Batik Natural Colours dalam rangka Program Percepatan Pemanfaatan Teknologi Melalui Dana Kemitraan Peningkatan Teknologi (DAPATI) yang salah satu kegiatannya adalah pengembangan desain. Pengembangan desain dilakukan berdasarkan pengamatan pasar dan trend motif ke depan. Ada sembilan desain yang dihasilkan.

### **1. Ceplok Jalar Kothak**

### **2. Ceplok Lintang Kejora**

Bintang menjadi unsur ragam hias di sini dan disertai dengan isen cecek sebagai penggambaran bintang-bintang kecil di langit. Menggambarkan bintang yang menjadi penerang cahaya pada malam hari dan penuntun di saat kegelapan.

### **3. Ceplok Wohing Karang Kitri**

Menggambarkan hasil kekayaan kebun yang melimpah ruah baik dari kuantitas maupun kualitas dan memiliki makna masyarakat Indonesia yang besar dan memiliki budi pekerti yang baik Ceplok Bunder

### **4. Ceplok Mriki Mrika**

### **5. Ceplok Wit-Witan**

Merupakan motif yang menggambarkan rimbunnya tumbuh-tumbuhan yang ada di Indonesia dan tumbuhan tersebut merupakan salah satu sumberdaya alam penting.

### **6. Ceplok Sekar Lintang**

### **7. Ceplok Melayuan**

Motif ini menggunakan motif khas melayu untuk menggambarkan kekhasan budaya Malaka dengan motif geometris di belakangnya dilengkapi dengan sedikit cecek.

### **8. Ceplok Jepang**

### **9. Ceplok Panen Bimantara**

Motif Panen Bhimantara menggambarkan betapa kayanya hasil bumi Indonesia kita ini dengan hasil yang melimpah ruah dan merupakan salah satu negara dengan sumber daya alam yang melimpah



## BAB IX

# Batik Kalimantan

Pada tahun 2013, Balai Besar Kerajinan dan Batik memberikan Jasa Konsultansi Peningkatan Produksi Untuk IKM Irfani Printing dalam Rangka Program Percepatan Pemanfaatan Teknologi Melalui Dana Kemitraan Peningkatan Teknologi Industri (DAPATI).

Irfani Printing berlokasi di Jalan KH Dewantara Gang Meranti RT 12 Karang Balik Kecamatan Tarakan Barat, Tarakan, Kalimantan Timur. Dirintis oleh Bapak Dodit Supri Bowo pada tahun 2011. Awalnya perusahaan ini bergerak di bidang percetakan. Melihat ada peluang pasar dan kemampuan pemilik perusahaan, dilakukan diversifikasi produk dengan memproduksi batik.

Batik diproduksi dengan menggunakan pewarnaan alam, karena ada potensi sumber daya alam berupa tumbuhan yang dapat dimanfaatkan. Peningkatan minat konsumen terhadap batik warna alam serta adanya isu lingkungan mengenai penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan aman buat kesehatan, semakin memperkuat alasan Bapak Dodit untuk menggunakan pewarnaan alam. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini adalah kain sandang batik dengan berbahan katun dan sutra.

Pengembangan desain batik dilakukan dengan mengambil budaya masyarakat setempat, sehingga menarik minat pembeli. Desain batik yang mengikuti tren, membuat batik dapat dikenakan pada acara formal maupun semi formal.

Desain batik merupakan corak, motif dan pola batik. Pengembangan desain batik khas daerah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keanekaragaman produk batik yang mempunyai ciri khas sehingga dapat meningkatkan daya tarik produk batik. Pengembangan desain dilakukan berdasarkan dari potensi alam, flora, fauna, budaya dan motif adat yang ada di kota Tarakan.

Beberapa hal yang diangkat sebagai tema utama pengembangan motif Tarakan adalah:

### **1. Motif Bakaro Panggang**

Batik ini terinspirasi dari perilaku hewan endemic Tarakan, Bekantan yang hidup di hutan Mangrove. Hutan mangrove berfungsi sebagai penjaga dari pulau Tarakan. Melalui batik ini kita diingatkan dengan pelestarian Bekantan dan tanaman Mangrove.

### **2. Motif Papadaw**

Motif ini merupakan visualisasi dari festival Iraw Tengkyu, yaitu festival Pesta Iraw Tengkyu adalah suatu bagian dari unsur kebudayaan Indonesia yang lahir dan berkembang pada masyarakat tidung sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Tradisi ini untuk memperlihatkan sesuatu tindakan rasa syukur masyarakat yang diberikan melalui aktivitas mereka sebagai nelayan sehingga pesta ini dikonotasikan sebagai pesta laut.

### **3. Motif Jamong**

Motif ini diambil dari mahkota/jamong dari Tarakan.

### **4. Motif Benteng Panggang**

Bentuk ini terinspirasi dari bentuk akar bakau. Bakau diibaratkan sebagai benteng yang melindungi keanekaragaman hayati pulau Tarakan dari kepunahan

### **5. Motif Tikar Ulun**

Motif ini terinspirasi dari motif tikar ulun yang ada di Tarakan

### **6. Motif yang terakhir ini terinspirasi dari tameng ksatria Tarakan**





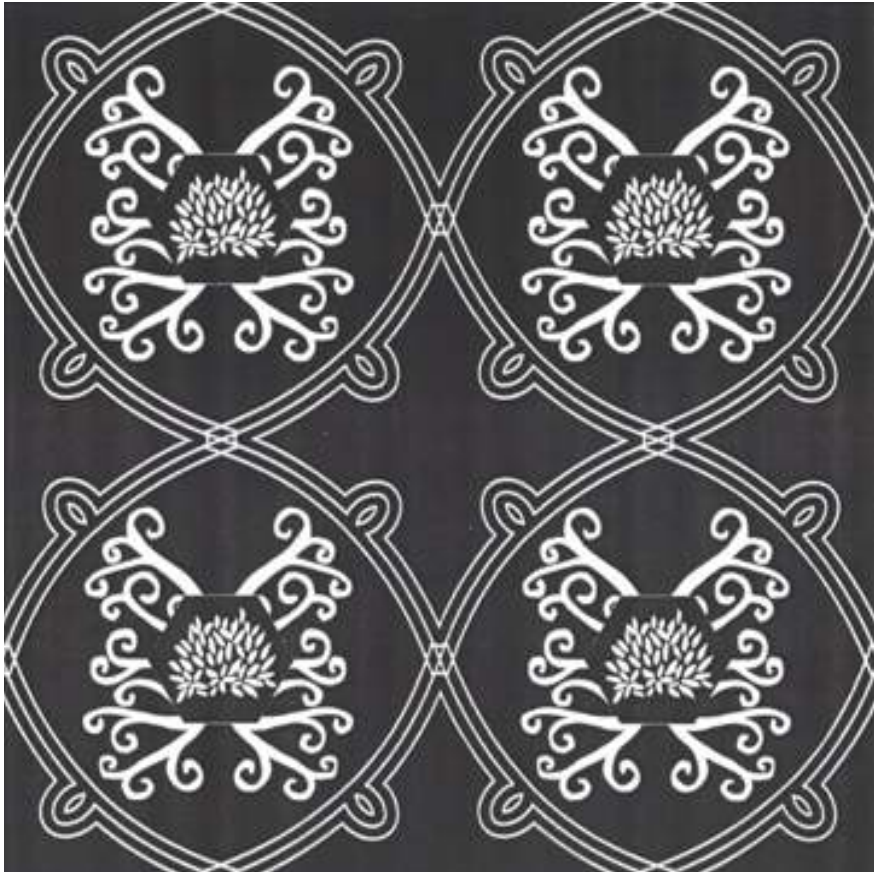
Motif Bakaro Panggang  
Desain by Harnandito Paramadharna



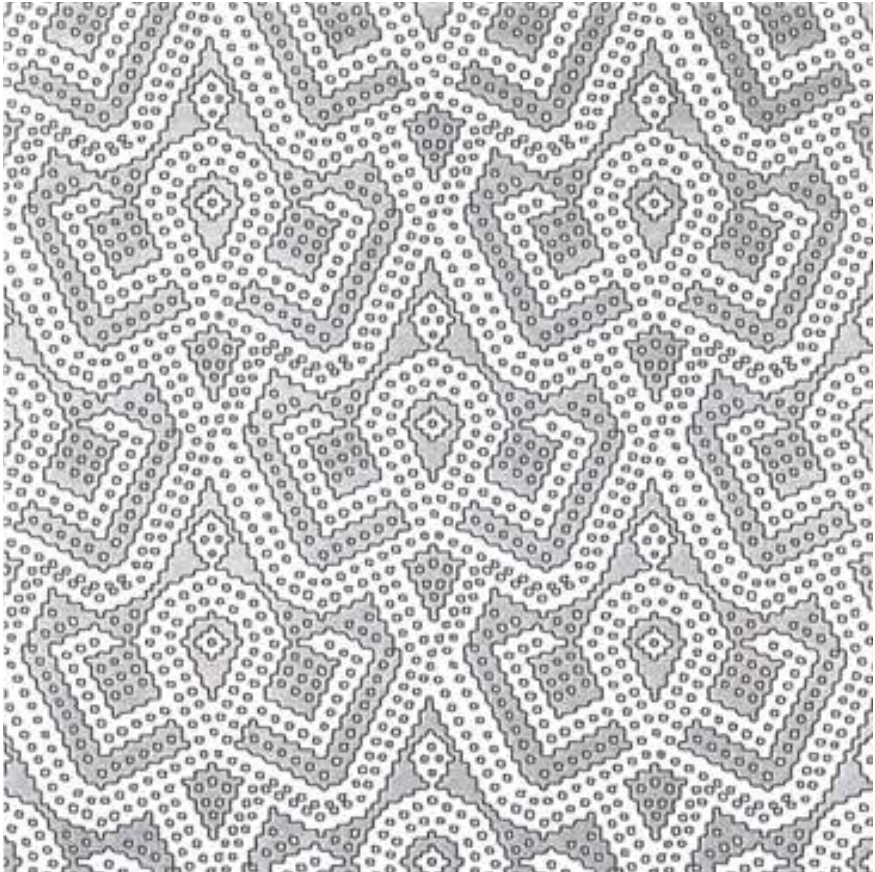
Motif Papadaw  
Desain by Harnandito Paramadharna



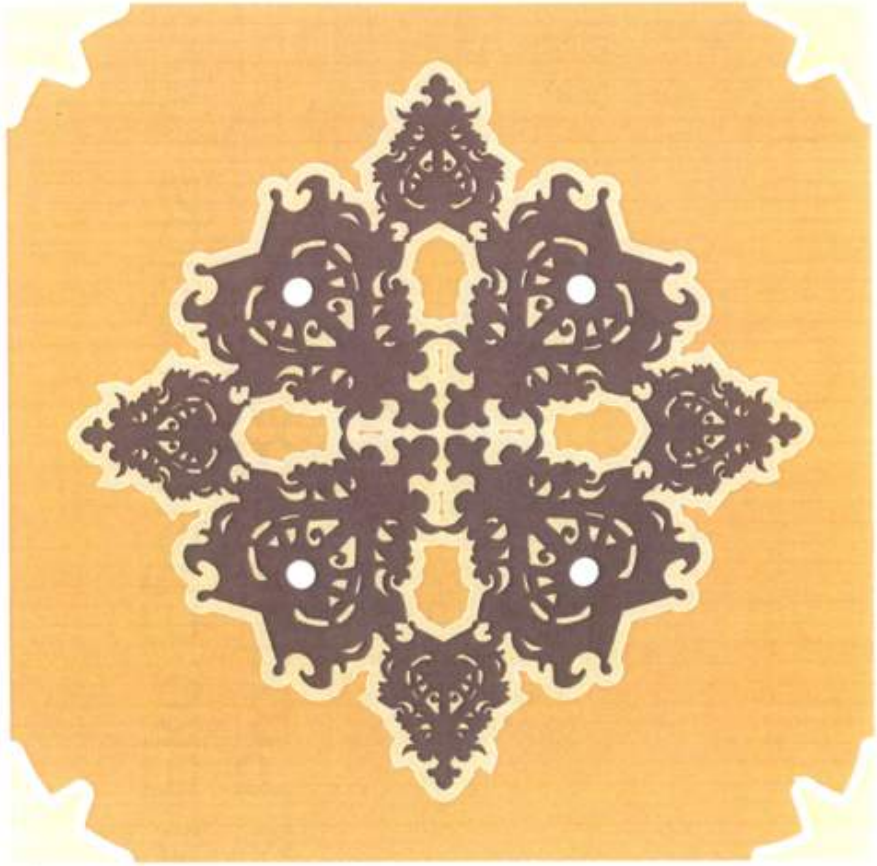
Motif Jamong  
Desain by Harnandito Paramadharna



Motif Benteng Panggang  
Desain by Harnandito Paramadharna



Motif Tikar Ulun  
Desain by Harnandito Paramadharna



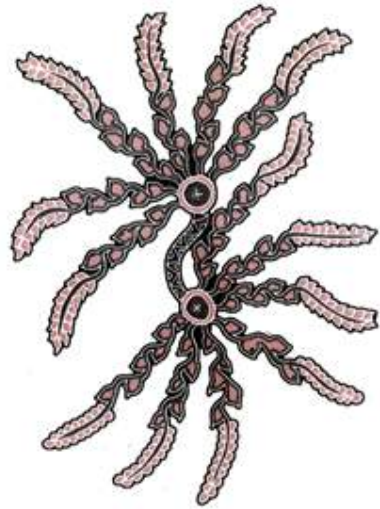
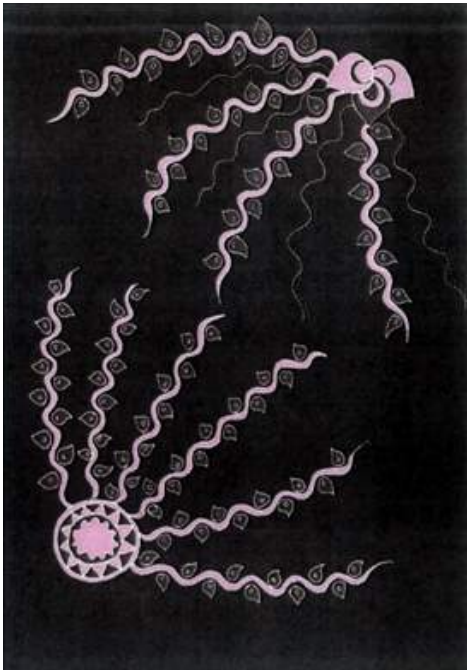
Desain by Harnandito Paramadharna



## BAB X

# Batik Purwokerto

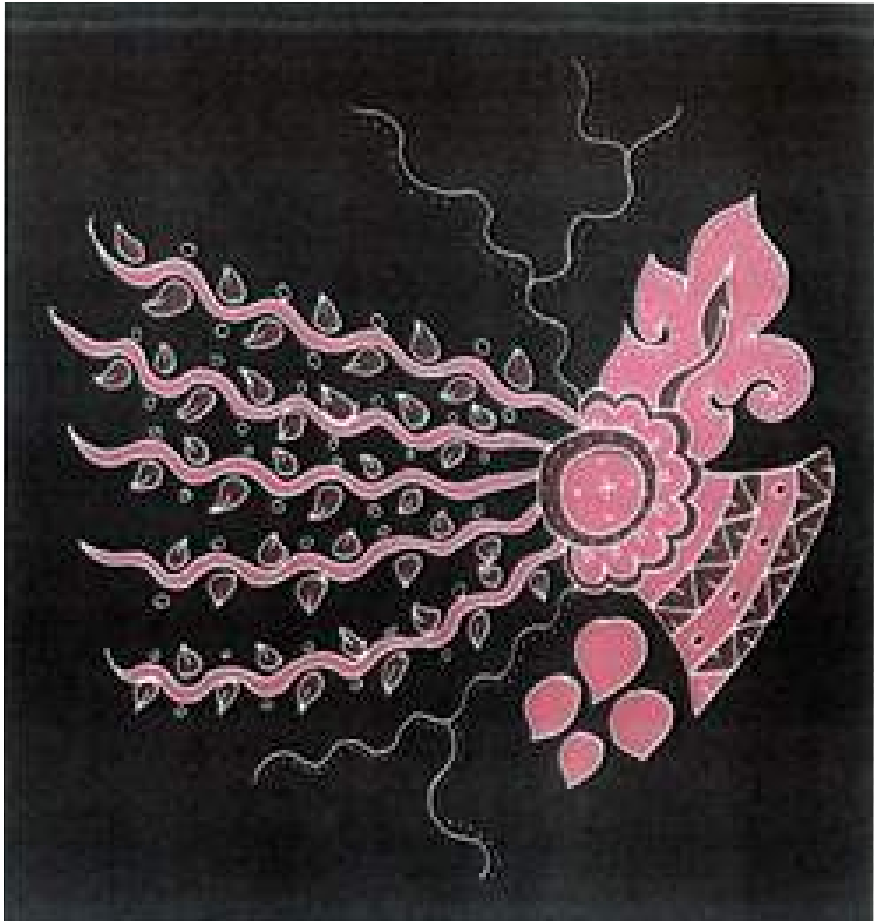
Pada tahun 2014, Balai Besar Kerajinan dan Batik memberikan Jasa Konsultansi Peningkatan Produksi Untuk IKM Batik R dalam Rangka Program Percepatan Pemanfaatan Teknologi Melalui Dana Kemitraan Peningkatan Teknologi Industri (DAPATI) Tahun 2014. Batik R berlokasi di Jl. Kebutuh RT 02 RW 04 Sokaraja Kulon, Banyumas.

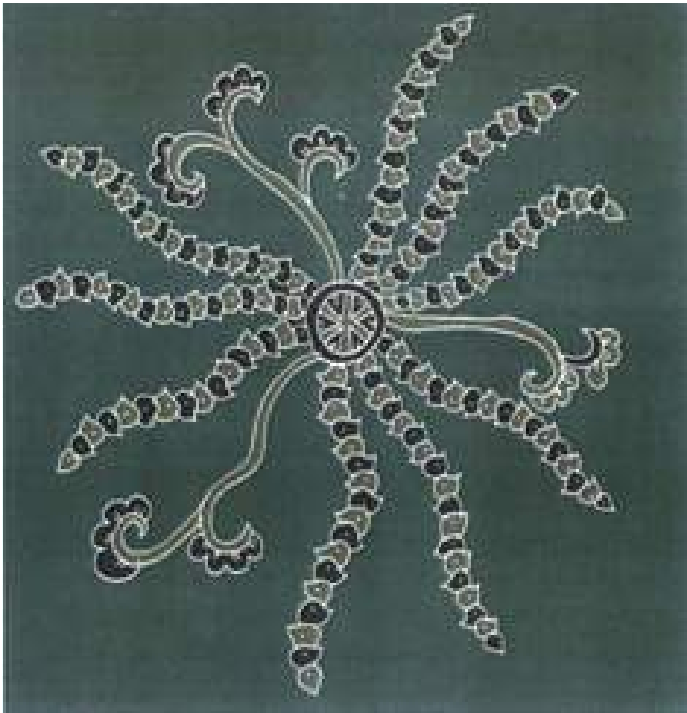


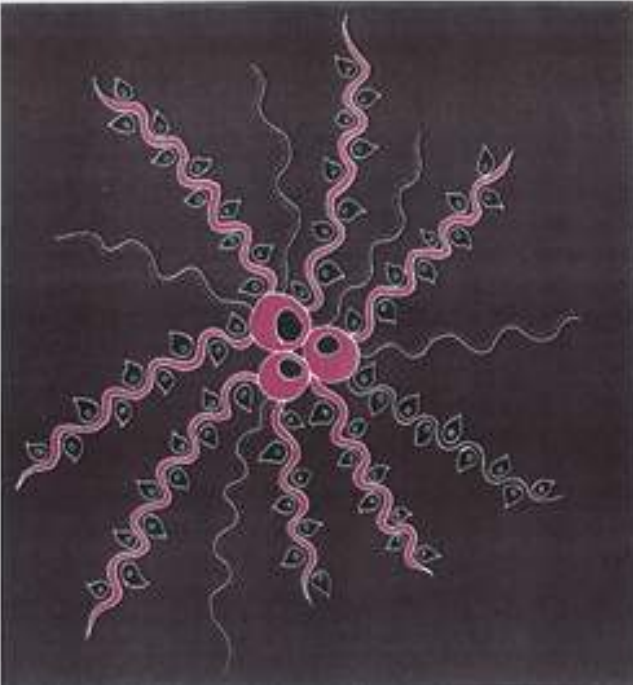
Ceplok Manggar by Harnandito Paramadharma

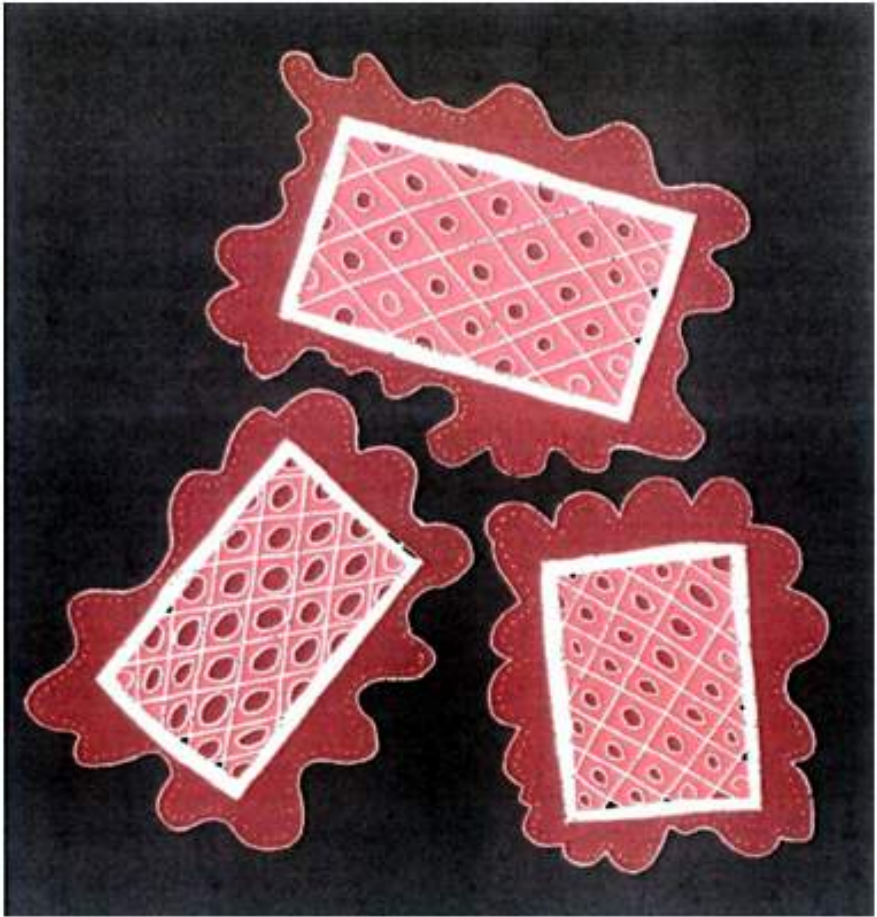


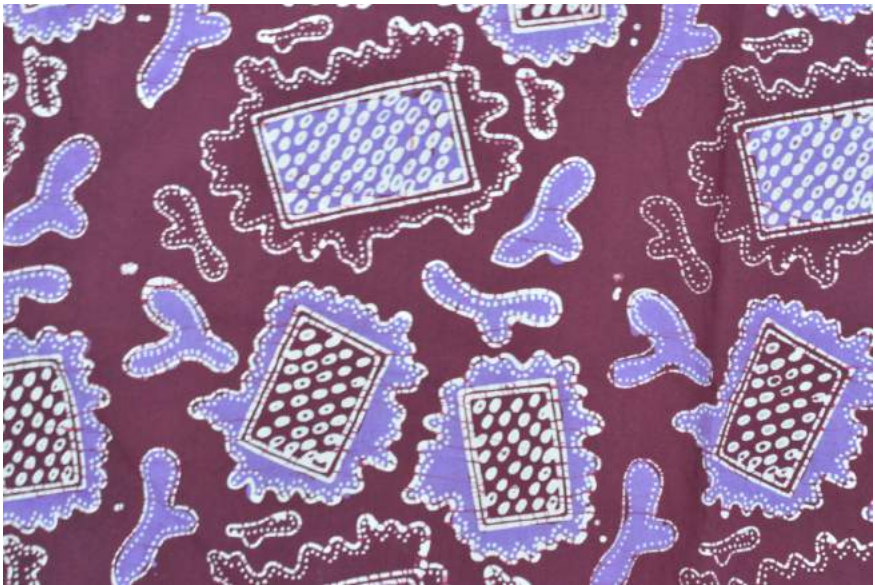
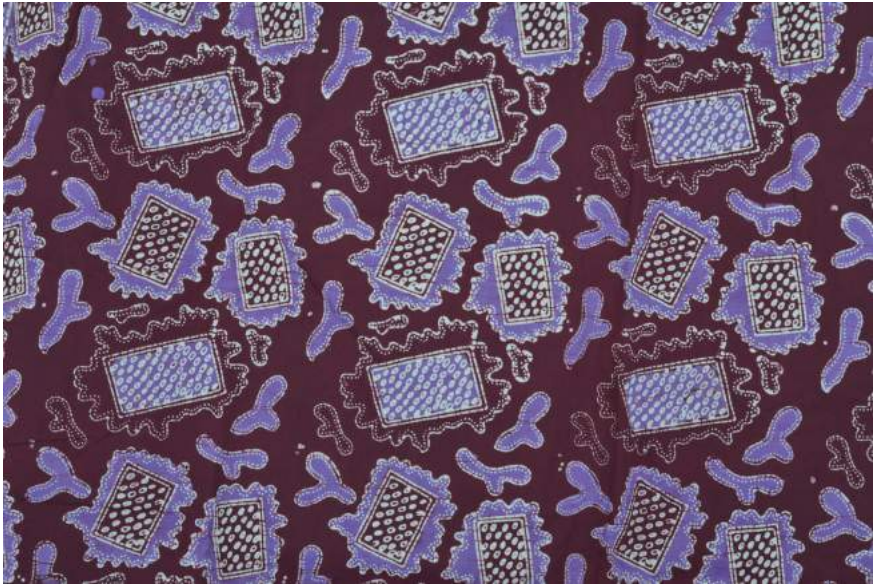














Motif Ayam Pari by Harnandito Paramadharna





Motif Ikan Gurami by Harnandito Paramadharna



Motif Bunga Kecombrang by Harnandito Paramadharna





Motif Batang Kecombrang by Harnandito Paramadharma





## BAB XI

# Batik Lebak

### **Kerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Lebak**

**K**abupaten Lebak adalah sebuah kabupaten di Provinsi Banten, Indonesia. Ibukotanya adalah Rangkasbitung, yang berada di bagian utara wilayah kabupaten. Dalam mengembangkan desain batik khas daerah, Disperindag Kabupaten Lebak bekerjasama dengan BBKB melakukan Penelitian Motif Batik berdasarkan No Perjanjian Kerjasama 10b/SPK/BBKB/III/2015. Pengembangan desain batik khas daerah ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keanekaragaman produk batik yang mempunyai ciri khas sehingga dapat meningkatkan daya tarik produk batik. Hasil penelitian inimalah 12 belas motif batik khas Lebak yaitu:

- a. Angklung buhun
- b. Caruluk Saruntuy
- c. Gula Sakojo
- d. Kahuripan Baduy
- e. Kalimaya
- f. Lebak Bertauhid
- g. Leuit Sajimat
- h. Pare Sapocong
- i. Rangkasbitung
- j. Sadulur
- k. Sawarna
- l. Seren Taun

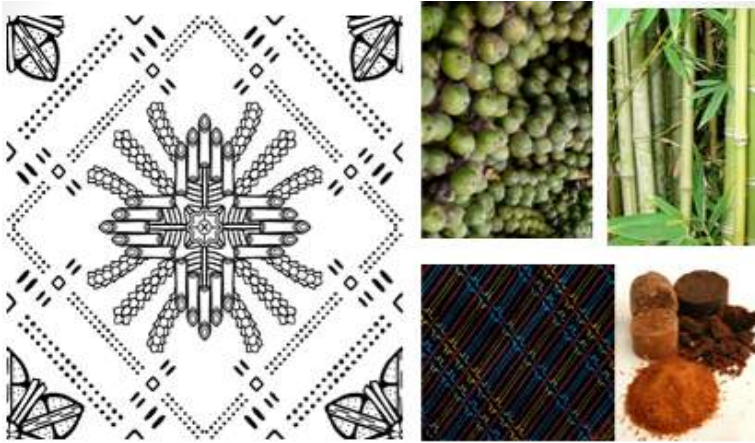
Motif khas daerah diambil dari perpaduan kekayaan nilai budaya, alam, flora dan fauna yang terdapat di daerah Lebak.

Berikut gambar motif-motifnya.



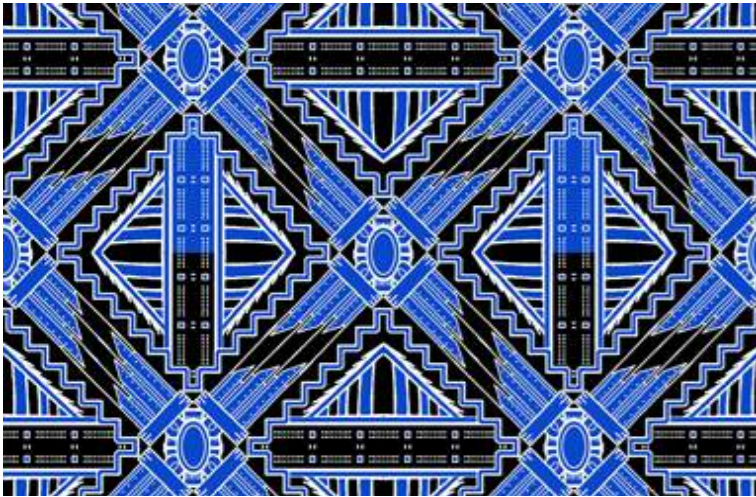
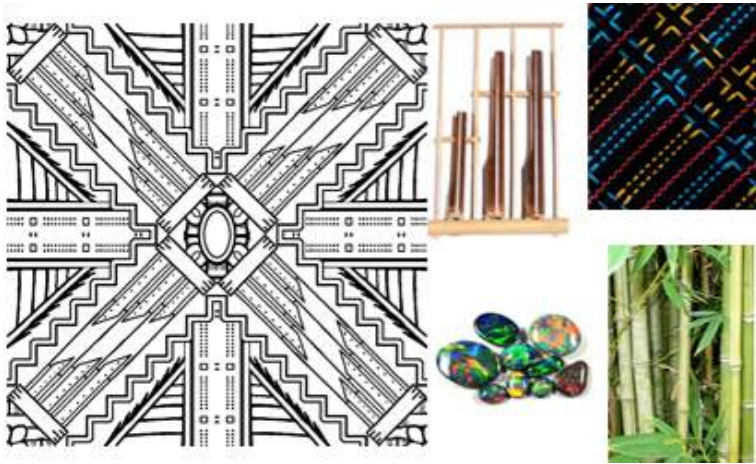
**Nama Motif: Angklung Buhun**

Filosofi: Melambangkan kedinamisan dan kegembiraan



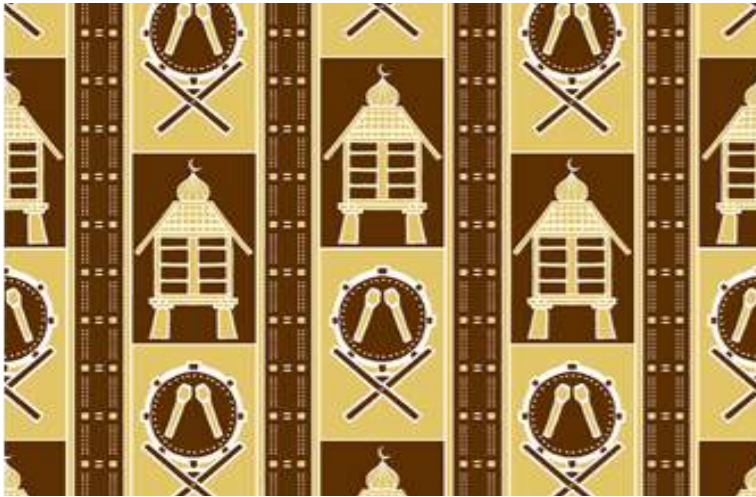
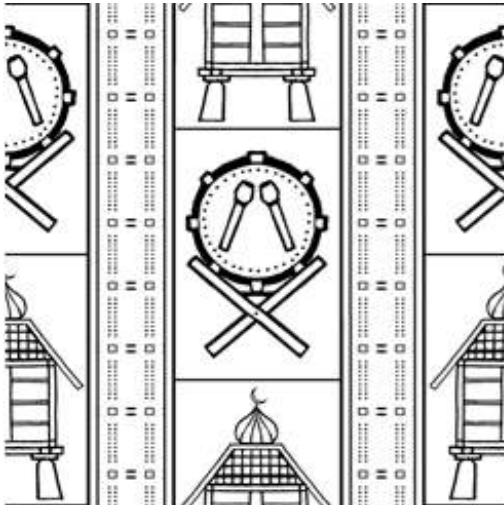
**Nama Motif: Gula Sakojor**

Filosofi : Melambangkan Sifat Kegotoroyongan dalam Ikatan kekeluargaan



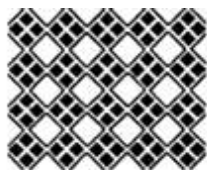
### Nama Motif: Kalimaya

Filosofi : Melambangkan kehidupan yang kuat dengan harmonisasi warna kebijakan.



**Nama Motif: Lebak Bertauhid**

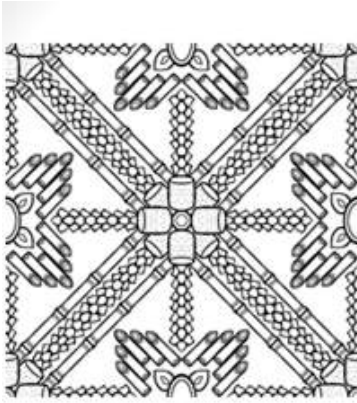
Filosofi: Melambangkan sebagai citra kehidupan yang religius dengan penuh keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT.



**Nama Motif: Pare Sapocong**

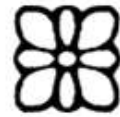
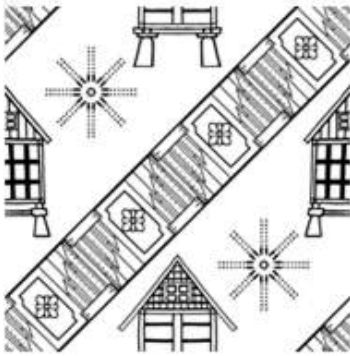
Filosofi: Melambangkan sumber kemakmuran hidup dengan ikatan persatuan dan kerendahan hati.





**Nama Motif : Rangkasbitung**

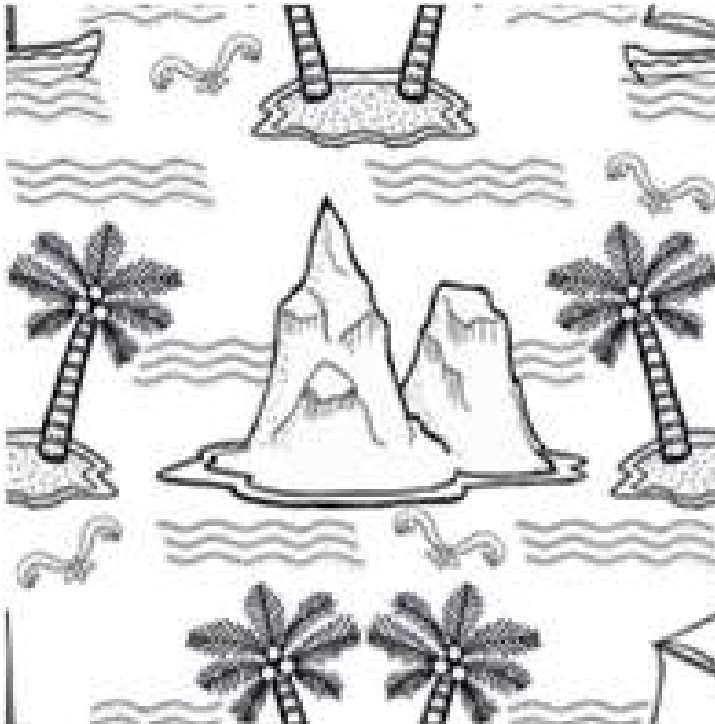
Filosofi: Melambangkan ketertiban, keteraturan dan harmonisasi.



### Nama Motif: Sadulur

Filosofi : Melambangkan kekeluargaan, kebersahaan dan kebersamaan

Pantai Swarna adalah sebuah pantai nan indah dan bersih di wilayah Kabupaten Lebak. Pantai ini cukup populer dan menjadi salah satu pantai primadona di Banten. Biru air dan pemandangan alam yang indah di sekelilingnya menjadi magnet tersendiri para pelancong dari berbagai kota.





**Nama Motif: Sawarna**

Filosofi: Melambangkan nuansa keindahan alam yang penuh kedamaian.



## BAB XII

# Batik Banyuasin

### **Kerjasama dengan Dinas Perindustrian Kabupaten Banyuasin**

**K**abupaten Banyuasin adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin yang terbentuk berdasarkan UU No. 6 Tahun 2002. Nama kabupaten ini berasal dari nama Sungai Banyuasin, yang melintasi wilayah kabupaten ini dan Kabupaten Musi Banyuasin. Perkataan banyuasin sendiri berasal dari istilah bahasa Jawa banyu (air) dan asin, merujuk pada kualitas air sungai tersebut yang masin rasanya, terutama ke arah pantai.

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar, menjelaskan perjalanan panjang lahirnya motif Batik Khas Banyuasin.

Keberadaan Motif Batik Khas Banyuasin diawali dengan diadakannya lomba desain Motif Batik khas Banyuasin yang diselenggarakan Dinas Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar (Koperindag) bekerjasama dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kab. Banyuasin pada Agustus 2014. Dari 70 peserta, kemudian dapat enam orang pemenang. Selanjutnya hasil desain dari para pemenang tersebut dibawa ke Balai Besar Batik yang ada di Jogjakarta untuk dikolaborasikan menjadi sebuah motif batik khas Banyuasin. Tak hanya desain dari para pemenang, namun juga ada perwakilan dari Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Banyuasin yang berkoordinasi dengan Balai Besar Batik untuk menjelaskan kekayaan alam dan Budaya yang terdapat di Kabupaten Banyuasin.

Setelah disetujui semua pihak, kemudian ditetapkan motif Batik Khas Banyuasin yang disahkan dengan Keputusan Bupati Banyuasin No.517/KPTS/II/2015 tertanggal 29 Juni 2015. Launching motif batik khas Banyuasin ini diselenggarakan saat sidang paripurna istimewa perayaan HUT Kabupaten .



Selayaknya motif batik, motif batik khas Banyuasin juga mengandung makna. Makna yang terkandung dalam motif batik Banyuasin adalah sebagai berikut

- **Motif Segi Tiga**

Melambangkan suatu Badan Adat yang berperan sebagai pelindung dan sebagai tempat musyawarah dan mufakat. Hal ini juga berarti Sedulang Setudung yang diambil dari motto Kabupaten Banyuasin “Sedulang Setudung” yang menggambarkan Kabupaten Banyuasin sebagai suatu wadah bagi masyarakat sebagai tempat berteduh.

- **Motif Daun Karet**

Melambangkan potensi Sumber Daya Alam yang terdapat di Kabupaten Banyuasin yang patut dikelola dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang.

- **Motif Daun Karet, Garis Putih, Tetesan Putih dan Tapan**

Melambangkan pohon karet dengan guratan sadapan pada batang pohonnya dan tetesan getah yang dihasilkan mengalir pada tapan (bahasa daerah untuk menyebut tempat menampung tetesan getah karet). Hal ini menggambarkan mata pencarian masyarakat Banyuasin yang kebanyakan berupa petani karet.

- **Motif Tangkai Buah Padi**

Melambangkan kesejahteraan bagi masyarakat Banyuasin, di mana salah satu sentra produksi padi terbesar di Provinsi Sumatera Selatan dan merupakan lumbung pangan di Sumatera Selatan.

- **Motif Perahu dan Dayung**

Melambangkan kondisi geografis Kabupaten Banyuasin yang terdiri dari daerah pesisir.

- **Motif Ikan Sembilang**

Melambangkan habitat perairan yang banyak terdapat di kawasan perairan Kabupaten Banyuasin.

- **Motif Udang dan Gelombang Biru**

Melambangkan Kabupaten Banyuasin memiliki potensi kelautan yang begitu besar. Salah satunya adalah udang yang banyak diolah menjadi makanan khas Banyuasin berupa pempek dan kemplang udang.

Saat ini Motif Batik khas Banyuasin telah dipakai diseluruh Kabupaten Banyuasin. Motif Batik tidak hanya dikenalkan dalam bentuk pakaian, tapi juga dalam bentuk lain. Misalnya dalam bentuk kaos, topi, tas, mainan dan souvenir. Selain itu juga dikenalkan melalui website, corak pada gedung galerry, kantin dan tempat-tempat publik lainnya.

Motif Batik ini dipakai oleh semua kalangan mulai dari pelajar, pegawai hingga para anggota TP-PKK desa dan Kecamatan. Hal ini sesuai dengan semangat diluncurkannya motif Batik Khas Banyuasin. Untuk pegawai dipilih yang warna hitam yang dipakai pada hari Kamis. Sementara pelajar disesuaikan dengan jenjangnya. Untuk SD beda dengan SMP dan seterusnya seperti itu.

Motif Batik Khas Banyuasin juga dibuat dalam banyak versi warna. Berbagai macam versi warna tersebut pernah diperagakan pada acara pertemuan Forum Silaturahmi Istri Kepala Daerah (FORSIKADA) yang diselenggarakan di Kabupaten Banyuasin pada Agustus 2015.

Pemakaian pada Motif Batik Khas Banyuasin pun memang tidak terbatas pada lingkungan Perkantoran atau di wilayah Kabupaten Banyuasin saja. Pemakaian Motif Batik Khas Banyuasin juga dipakai ketika melakukan tugas luar kota. Sesuai semangatnya untuk mengenalkan Kabupaten Banyuasin.



## DAFTAR PUSTAKA

Prasetyo, Anindito. 2010. Batik. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Riyanto, Didik. 1993. Proses Batik. Surakarta: C.V. Aneka

Rusjoyo (1995), Pendidikan Seni Rupa, Jakarta, Erlangga.

Suryanto, TT dan Murtihadi. 1979. Penuntun Praktek Batik. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan.

Soekanto. 1984. Batik dan Mambatik. Jakarta: CV. Akadoma.

Soewardi, C, 2008, Mix & Match Busana Batik untuk Anak dan Remaja, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Susanto, Sewan. 1973. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Jakarta: Departemen Perindustrian R.I

### *Internet:*

<https://infobatik.id/batik-banyuasin/>

<http://www.rmolsumsel.com/read/2017/03/16/68189/Batik-Banyuasin,-Ilustrasi-Kekayaan-Alam-Bumi-Sedulang-Setudung->

<http://www.wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan/arti-dan-lambang-pemujaan-hindu-2011>.